BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, melalui dorongan aktif kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan membentuk pribadi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, Pendidikan memegang peranan penting dan strategis dalam pembangunan peradaban manusia.

Keberhasilan pembangunan tatanan masyarakat sangat dipengaruhi oleh mutu penyelenggaraan pendidikan. Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan memberikan manfaat bagi kemajuan peradaban bangsa. Pendidikan menjadi instrumen dasar dalam meraih kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Karena itu, pendidikan diyakini sebagai investasi yang paling berharga dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*).

Atas dasar inilah Yayasan Nadhroh Nurul Musthofa dengan dukungan dan kerjasama beberapa pihak bersinergi untuk mengembangkan pendidikan berupa Pondok Pesantren Terpadu (PPT) Nurul Musthofa, pondok yang berkualitas, berkarakter kebangsaan, moderasi beragama, dan berwawasan lingkungan.

Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa adalah Lembaga Pendidikan yang bergerak sebagai respon aktual terhadap Ulama Yang menguasai disiplin

Ilmu Modern (llmuan) atau sebliknya Ilmuan Muslim yang memiliki kearifan Ulama. Sejarah Sejarah pernah mencatat dengan tinta emas, zaman keemasan Islam *(Englighten Era)*, seiring munculny aIlmuwan dan pemiki rmuslim yang berjasa besar bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi saat ini Dan kenyataan sejarah mencatat, bahwa Ilmuwan dan Pemikir muslim menguasai disiplin Ilmu Pengetahuan, setelah terlebih dahulu menghafal Al-Qur'an 30 juz sejak usia dini.

Berangkat dari kenyataan historis tersebut, juga dengan melihat belum adanya Lembaga Pendidikan di daerah Kabupaten Tabalong Kalimantan selatan yang memadukan antara Pola Pendidikan Modern dan Tahfidzul Qur'an, maka Pondok Pesantren Terpadu Tahfidhul Qur'an Nurul Musthofa hadir menjawab segala tantangan di atas sebagai wujud peran serta dalam usaha mengembalikan zaman kejayaan Islam tersebut dengan pola pendidikan yang berbasis pada kecintaan dan penghayatan terhadap Al-Qur'an, sehingga tercetak kader *"Mundzirul Qoum"* yang *"Mutafaqqih fid Dien"* berjiwa IMTAQ, berakhlak Qur'ani yang berbekal IPTEK dan memiliki ciri-ciri khusus sebagai *Huffadh/Hamalatul Qur'an* dan kehidupan.

Sejak berdiri pada tahun 2012, upaya pengembangan dan peningkatan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang berlandaskan Iman dan Taqwa, telah dan terus kami lakukan dilembaga yang kami kelola. Salah satu wahana usaha tersebut diatas dapat kita kembangkan melalui lembaga pendidikan yang cukup berkompeten dan berwawasan kedepan dengan berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan jiwa berkebangsaan yang berlandaskan al-Qur'an dan

Sunnah sehingga dapat membawa bangsa dan negara ini ke dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.[97]

2. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam lembaga pendidikan. Proses pencapaian tujuan lembaga pendidikan bergantung pada kurikulum yang digunakan. Kurikulum madrasah hams dikembangkan secara terarah, terpadu, dan sistematis, dengan harapan peserta didik dapat tumbuh kembang mandiri dan mendapatkan perlindungan dan bimbingan dari guru yang penuh perhatian dan bermotivasi tinggi, didukung oleh keluarga dan masyarakat dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang AktifInovatif-Kreatif-Efektif-Menyenangkan (PAIKEM).

Pengembangan kurikulum dan pembelajaran PPT Nurul Musthofa dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Mengembangkan budaya pondok/sekolah/madrasah yang peduli lingkungan dan mengedepankan nilai-nilai agama Islam dan nilai luhur bangsa
b) Menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta cara belajar peserta didik
c) Menerapkan model pembelajaran abad 21
d) Melibatkan peran serta keluarga, masyarakat sekitar dan pihak-pihak lainnya. PPT Nurul Musthofa melaksanakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah yang dimodifikasi sesuai dengan visi, misi,

[97] "PPT Nurul Musthofa – PPT Nurul Musthofa," accessed December 25, 2025, https://www.ppt-nurulmusthofa.com/.

tujuan dan target pondok/sekolah/madrasah. Modifikasi kurikulum tersebut berupa penguatan konsep dasar penguasaan IPTEK (*basic knowledge of science and technology*) dan kurikulum khas bidang keasramaan.

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, distribusi mata pelajaran tiap semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Kurikulum PPT Nurul Musthofa merupakan kurikulum terintegrasi yang pembelajarannya dilaksanakan pada pagi, siang, dan malam hari. Pembelajaran pagi hari dan siang hari diutamakan untuk seluruh mata pelajaran sesuai kurikulum nasional (kurikulum 2013), sedangkan pembelajaran malam hari untuk pembelajaran Agama Islam yang bersifat aplikatif dan psikomotorik. Secara umum struktur kurikulum PPT Nurul Musthofa mengacu pada Kurikulum dari pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama). Selain itu, PPT Nurul Musthofa juga memiliki kurikulum kepesantrenan yang terbagi menjadi:

Kurikulum Kepesantrenan SMP Tahfidz Nurul Musthofa

Fiqh	Memahami Kaidah dalam beribadah
Tajwid	Memahami kaidah membaca al-Qur’an
Aqidah Akhlak	Memahami rukun iman dan rukun islam, serta berakhlak islami.
Sirah Nabawiyyah	Meneladani sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Hadist	Menghafal dan memahami beberapa hadits pilihan dart kitab Bulughul maram dan Arba'in Nawawiyah
Bahasa Arab	Mampu Bercakap Bahasa Araba secara sederhana dan memahami teks secara sederhana
Nahwu Shorf	Memahami perubahan dan Pola/ Struktur Kata dalam Bahasa Arab

Kurikulum Kepesantrenan MAS Tahfidz Nurul Musthofa

Syarah Sittin	Membahas permasalahan Fiqh
Riyadush Sholihin	Membahas hadist-hadist yang mengandung berbagai macam nasehat
Nasaihuddiniyyah	Membahas tentang perkara-perkara yang wajib diketahui setiap Muslim. Beberapa materi yang disampaikan yaitu tentang aqidah, hukum, hingga akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap ciptaan Allah
Durusullughah Al Arabiyyah	Berkenaan dengan pembalajaran bahasa Arab
Ulumu At-Tafsir	Mempelajari tentang dasar ilmu tafsir dalam Al-Qur’an
Tauhid	Mempelajari bagaimana mengesakan Allah
Fiqh	Memahami Kaidah dalam beribadah
Al-Qur'an Hadits	Memahami dan mengamalkan Al-Qur‟‟an

	sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat- ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan
Aqidah Akhlak	Memahami dan mempelajari akhlak yang baik, baik akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong

Berdasarkan latarbelakang dan sejarah berdirinya, Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong memiliki visi, misi dan juga tujuan yang luarbiasa dan berkualitas. Adapun visi, misi dan tujuan tersebut sebagai berikut:

Pondok Pesantren Terpadu (PPT) Nurul Musthofa memiliki visi yang sangat mulia dan mendalam yaitu: Menjadi Lembaga Pendidikan Umat Yang Melahirkan Generasi Qur'ani Yang Berkualitas. Visi ini mencerminkan komitmen pondok pesantren untuk tidak hanya mendidik siswa menjadi individu yang cerdas dan terampil, tetapi juga menjadikan mereka sebagai generasi yang memiliki kedalaman spiritualitas, pemahaman agama yang kokoh, serta integritas moral yang tinggi berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Untuk mencapai visi tersebut, PPT Nurul Musthofa menetapkan misi-misi sebagai berikut:

a. Mencetak generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas terampil, dan mandiri serta siap mengabdi kepada umat. Misi ini

menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa yang kuat, tidak hanya dalam hal pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam aspek spiritual dan moral. Siswa diharapkan tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu hidup mandiri serta siap berkontribusi kepada masyarakat.

b. Mengutamakan pembiasaan kehidupan islami bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang islami, PPT Nurul Musthofa menekankan pentingnya pembiasaan praktik-praktik keislaman dalam keseharian siswa. Hal ini termasuk pelaksanaan shalat berjamaah, mengaji, dan berbagai kegiatan ibadah lainnya yang menjadi bagian dari rutinitas harian.

c. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang. PPT Nurul Musthofa berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang holistik, yang mencakup baik ilmu agama maupun ilmu umum. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu bersaing dalam dunia modern dengan pengetahuan dan keterampilan umum yang kuat.

PPT Nurul Musthofa menanamkan nilai-nilai dasar berikut sebagai fondasi dalam setiap aspek pendidikan yang diberikan:

a. Iman dan Takwa: Menjadikan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai landasan utama dalam setiap tindakan dan keputusan.

b. Keteladanan (*Role Model*): Menumbuhkan sikap keteladanan melalui contoh nyata dari para guru dan pengasuh.

c. Peduli dan Menghargai (*Care and Respect*): Mengajarkan pentingnya sikap peduli terhadap sesama dan menghargai perbedaan.
d. Keingintahuan (*Curiosity*): Mendorong rasa ingin tahu yang tinggi untuk selalu belajar dan mencari ilmu.
e. Keberanian (*Courage*): Menumbuhkan keberanian dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan.
f. Komitmen (*Commitment*): Mengajarkan pentingnya komitmen terhadap tanggung jawab dan tugas yang diemban.
g. Kemandirian (*Independence*): Mengembangkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak.
h. Kesederhanaan (*Simplicity*): Menanamkan sikap hidup sederhana dan tidak berlebihan.
i. Kejujuran (*Honesty*): Menumbuhkan sikap jujur dan integritas dalam setiap aspek kehidupan.

4. Profile Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong

Tabel 4. 1 Profile Pondok Pesantren Terpadu Nurul

Nama Pondok Pesantren	**Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong**
Tahun Berdiri	2012
Pendiri	KH. Ahmad Sanusi Ibrahim
Ketua Yayasan	KH. Ahmad Sanusi Ibrahim
Direktur	Harmain Ibrohim, M.Pd.I
Penyelenggara	Yayasan Nadhroh Nurul Musthofa
No Akte Yayasan	No 52 Tanggal 19 Oktober 2012, Notaris: Desi Suryanti,S.H

Nama Pondok Pesantren	Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong
Model Pondok Pesantren	Terpadu
Bangunan	Milik Sendiri
Luas Pondok Pesantren	1000 M
a. Pondok Pusat	Jl. Mabu'un Raya Komplek Swadarma Lestari Murung Pudak (± 2 ha)
b. Lahan Belum Bangunan	9100 M
Alamat Lengkap	Jl. Mabu'un Raya Komplek Swadarma Lestari, Desa Mabu'un, Kec. Murung Pudak, Kab. Tabalong, Prov. Kalimantan Selatan
Pendidikan yang diselenggarakan	1. SMP Tahfidz Nurul Musthofa
	2. MAS Tahfidz Nurul Musthofa
	3. Tahfidz Al-Qur'an
	4. Takhassus Kitab
	5. Pengajian

5. Fasilitas dan Infrastruktur Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong

PPT Nurul Musthofa dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung proses pendidikan dan pembelajaran. Beberapa fasilitas tersebut antara lain:

a. Asrama Santri: Asrama yang nyaman dan bersih untuk tempat tinggal para santri, dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.

b. Ruang Kelas: Ruang kelas yang modern dan dilengkapi dengan peralatan pembelajaran yang memadai.

c. Pendopo: Pendopo yang luas dan nyaman untuk kegiatan ibadah dan pengajian
d. Perpustakaan: Perpustakaan yang menyediakan berbagai buku dan referensi baik dalam bidang agama maupun ilmu umum.
e. Laboratorium: Laboratorium untuk praktikum sains dan teknologi.
f. Lapangan Olahraga: Fasilitas olahraga untuk mendukung kegiatan fisik dan kesehatan santri.
g. Ruang Kegiatan Santri: Ruang untuk berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan bakat santri.

6. Jumlah Pendidik Program Takhassus Kitab

Jumlah keseluruhan pendidik yang ada di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa adalah berjumlah kuranglebih 80 orang. Sedangkan pendidik yang mengajar di program takhassus kitab sendiri berjumlah 4 orang.

Tabel 4. 2 Jumlah Pendidik Program Takhassus Kitab

No	Nama Pendidik	NM
1.	Waisun Al- Qoroni	NM0120240117
2.	Muhammad Rajie Rahman	NM0220250102
3.	Muhammad Khalilurrahman, Lc	NM0820250115
4.	Ahlul Amini, Lc	NM022024082

7. Jumlah Santri/Wati yang mengikuti Program Takhassus Kitab

Jumlah keseluruhan pendidik yang ada di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa adalah berjumlah kuranglebih sekitar 624 Santri/Wati. Adapun

Santri/Wati yang mengikuti program Takhassus Kitab berjumlah 16 orang.

Tabel 4. 3 Jumlah Santri/Wati yang Mengikuti Program Takhassus Kitab

No	Nama Santri/Wati	Kelas
1.	Annisa Nazwa	III Aliyah
2.	Althafunnisa	III Aliyah
3.	Helmalia	III Aliyah
4.	Nurul Jannah	III Aliyah
5.	Nahdiyatul Mujtahidah	I Aliyah
6.	Idaratul Hikmah	III Aliyah
7.	Rizkia Ummi Mahmudah	III Aliyah
8.	Ahmad Ahsan Fauzi	III Aliyah
9.	Akhmad Radzif Fadillah	III Aliyah
10.	Ahmad Zaki Fahmi Hanif	III Aliyah
11.	Muhammad Khoirul Ihsan	III Aliyah
12.	Maulana Muhammad Zakaria	II Aliyah
13.	Muhammad Azmi	II Aliyah
14.	Muhammad Amin	II Aliyah
15.	Muhammad Alwan Naufal	II Aliyah
16.	Rafli Ahmad Sifki	II Aliyah

B. Penyajian Data

Setelah Peneliti menyajikan tentang gambaran umum dari Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, kemudian pada penyajian data ini akan diterangkan data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk uraian deskriptif, yaitu data mengenai Implementasi Program Takhassus Kitab Berbasis Metode *Amtsilati*.

Instrumen wawancara dan observasi dilakukan dengan mewawancara pihak yayasan, ketua program takhassus kitab, 3 orang Ustadz/Ustdzah yang

mengajar pada program takhassus kitab dan 10 orang Santri/Wati yang mengikuti program takhassus kitab. Data yang disajikan pada bagian ini merupakan penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong yang berkaitan dengan Implementasi Program Takhassus Kitab Berbasis Metode *Amtsilati*. Data tersebut diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Tujuan Program Takhassus Kitab Berbasis Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong

Program Takhassus Kitab merupakan salah satu bentuk pembelajaran khas di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong yang berfokus pada pendalaman kitab-kitab klasik Islam (*al-kutub al-turatsiyyah*), yaitu kitab-kitab karya para ulama terdahulu yang menjadi sumber rujukan utama dalam berbagai disiplin keilmuan Islam. Melalui program ini, para Santri/Wati diarahkan untuk menguasai teks-teks keislaman klasik dengan pendekatan komprehensif dan sistematis menggunakan Metode *Amtsilati,* sebuah metode pembelajaran yang menekankan pada penguasaan kaidah bahasa Arab secara praktis, bertahap, dan kontekstual.

Tujuan utama dari penyelenggaraan program ini adalah untuk mencetak Santri/Wati yang memiliki kemampuan membaca, memahami, dan menafsirkan kitab-kitab klasik secara mandiri dengan berpegang pada kaidah bahasa Arab yang benar. Penguasaan tersebut tidak hanya bersifat teknis linguistik, tetapi juga menekankan pemahaman substantif terhadap isi dan makna yang terkandung dalam kitab. Melalui proses pembelajaran ini, diharapkan para santri mampu menggali nilai-nilai hukum, moral, dan spiritual yang terdapat dalam literatur

Islam klasik serta mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Program Takhassus Kitab juga bertujuan untuk memperluas wawasan keilmuan santri dalam berbagai cabang ilmu Islam, antara lain *ilmu fiqh* (hukum Islam), *ilmu hadits* (kajian sabda dan perilaku Nabi Muhammad SAW), *ilmu tafsir* (penafsiran Al-Qur'an), *ilmu akidah* (teologi Islam), serta *ilmu tasawuf* (pendidikan spiritual dan akhlak). Pembelajaran berbagai disiplin ilmu tersebut dilakukan melalui kitab-kitab yang telah menjadi rujukan ulama selama berabad-abad, seperti *Fathul Qorib, Bulughul Maram, Riyadus Shalihin, Ta'limul Muta'allim*, dan kitab-kitab lainnya. Dengan mempelajari kitab-kitab tersebut, para santri tidak hanya memahami aspek teoritis ajaran Islam, tetapi juga nilai-nilai etis dan filosofis yang melandasi hukum dan perilaku keagamaan.

Penyelenggaraan program ini juga memiliki tujuan spiritual dan moral yakni menanamkan adab, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam mencari ilmu sebagaimana dicontohkan oleh para ulama terdahulu. Setiap proses belajar tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter Santri/Wati yang *tawadhu', sabar, istiqamah*, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang dipelajarinya. Dalam konteks ini, pembelajaran kitab kuning melalui metode *Amtsilati* menjadi sarana pendidikan karakter yang menumbuhkan nilai-nilai luhur keislaman, seperti kejujuran, amanah, cinta ilmu, dan penghormatan terhadap guru.

Selain itu, tujuan diselenggarakannya program Takhassus Kitab adalah untuk melestarikan tradisi keilmuan pesantren sebagai pusat transmisi dan pengembangan ilmu Islam klasik di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Pesantren memiliki tanggung jawab historis dan moral untuk menjaga kontinuitas warisan keilmuan ulama melalui pengkajian *kitab turats*. Dengan demikian, program Takhassus Kitab berfungsi sebagai benteng keilmuan yang menjaga kemurnian ajaran Islam, sekaligus memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi dan relevan dengan tantangan zaman.

Melalui implementasi metode *Amtsilati* dalam program ini, Santri/Wati tidak hanya diajarkan untuk memahami teori kaidah bahasa Arab, tetapi juga dilatih secara intensif dalam penerapannya melalui berbagai latihan membaca dan menganalisis teks. Dengan demikian, mereka mampu memahami struktur kalimat, menentukan posisi *i'rab*, dan menangkap makna kontekstual dari teks kitab. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih mudah, efektif, dan menarik tanpa mengurangi kedalaman kajian kitab itu sendiri.

Tujuan lain dari program ini adalah mencetak Santri/Wati yang *mutafaqqih fid-din*, yakni individu yang mendalami agama secara menyeluruh dan memahami nilai-nilai Islam secara integral. Santri/Wati diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami hukum dan nilai Islam, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat modern tanpa kehilangan esensi ajaran agama. Mereka didorong menjadi generasi penerus ulama yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mampu menyebarkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di tengah masyarakat dengan cara yang bijak, santun, dan argumentatif.

Dengan demikian, penyelenggaraan Program Takhassus Kitab berbasis

Metode Amtsilati di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan *transfer of values*. Program ini diharapkan dapat melahirkan generasi muslim yang unggul dalam keilmuan, matang dalam spiritualitas, dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sosialnya, serta mampu menjadi penggerak perubahan yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang moderat dan berkemajuan

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Program Takhassus Kitab berbasis Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong

Berdasarkan hasil dari pengamatan di lapangan yang dilakukan peneliti melalui wawancara maupun observasi, Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong sudah lama menerapkan program takhassus kitab ini. Program takhassus kitab telah berlangsung sudah sampai 5 angkatan. Santri/Wati yang ingin mengikuti program takhassus kitab wajib mengikuti program *Amtsilati* terlebih dahulu.

Adapun kegiatan program di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong dilaksanakan di pendopo khusus setiap hari kecuali hari sabtu dan minggu. Pada hari sabtu Santri/Wati khusus belajar pembelajaran umum. Kegiatan Santri/Wati yang mengikuti program takhassus kitab dimulai dari pagi sekali. Santri/Wati bangun dari tidurnya kurang lebih jam 04.00 WITA, dilanjutkan dengan bersiap-siap untuk hafalan al-Qur’an pada pukul 04.30 WITA. Setelah itu sebelum adzan subuh Santri/Wati mandi dan bersiap untuk sholat subuh. Setelah selesai sholat subuh berjama’ah Santri/wati diwajibkan untuk mengikuti *tasmi’* yang artinya menyetorkan hafalan Al-Qur’an sampai dengan

jam 06.30 WITA. Terkhusus pada setiap hari minggu ada *kultum* pagi.

Setelah menyelesaikan *tasmi'* Santri/Wati lanjut untuk melaksanakan ibadah sholat sunnah *dhuha* dan sholat *isyraq* bersama. Pada jam 07.30 Santri/Wati berkumpul di aula utama/ pendopo utama untuk melakukan doa bersama sebelum berkegiatan, pada jam 07.45 lanjut untuk melakukan *tasmi'* lagi di masjid sampai dengan jam 08.50 WITA. Pada jam 09.00 Santri/Wati masuk ke pendopo khusus program takhassus kitab untuk memulai pembelajaran. Pembelajaran pertama dimulai dari setoran wajib yaitu setoran *Syarah Alfiyah Ibnu Malik* sampai dengan jam 09.30 oleh Ustadz Muhammad Rajie Rahman. Setelah setoran hafalan *Syarah Alfiyah Ibnu Malik* selesai dilanjutkan ke pembelajaran kitab pada jam 09.30 – 10.10 lalu istirahat dan dilanjut langsung pada jam 10.40 – 12.40 oleh Ustadz Muhammad Khalilurrahman, Lc yakni pembelajaran kitab *Riyadusholihin, Bulughul Maram* dan *Syarah Ibnu Aqil.*

Pembelajaran takhassus kitab dimulai jam 09.00 dan selesai pada jam 12.40 WITA. Santri/Wati pulang ke asrama masing-masing untuk bersiap melaksanakan sholat Dzhuhur berjama'ah. Setelah melaksanakan sholat Dzuhur berjama'ah Santri/Wati beristirahat ke asrama masing-masing. Pada jam 15.30 Santri/Wati melaksanakan sholat Ashar berjamaah, kemudian lanjut untuk melaksanakan *tasmi'* kembali sampai dengan jam 17.30. Lanjut jam 18.30 Santri/Wati untuk melaksanakan sholat magrib berjamaah, kemudian dilanjutkan *tasmi'* lagi sampai adzan isya. Adapun apabila setiap hari sabtu setelah magrib ada pengajian dari Kiai pimpinan pondok. Selesai sholat isya berjama'ah, Santri/Wati ke asrama masing-masing untuk istirahat kemudian lanjut lagi ke

pendopo khusus pembelajaran program takhassus kitab. Pembelajaran takhassus kitab pada malam hari dimulai dari jam 21.00 sampai dengan jam 22.30 WITA yaitu belajar kitab *fathul qorib* dan *fathul mu'in* oleh Ustadzah Ahlul Amini, Lc. Pada jam 22.30 seluruh Santri/Wati diwajibkan untuk berkumpul dipendopo utama untuk membaca doa bersama sebelum ke asrama masing-masing. Tepat pada jam 23.00 lonceng berbunyi tanda bahwa seluruh Santri/Wati wajib ke-asrama masing-masing untuk beristirahat dan tidur. Lebih jelasnya kegiatan harian Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Waktu Pelaksanaan Program Takhassus Kitab

No	**Kegiatan**	**Tempat**	**Pukul**
1.	Sholat Subuh	Musholla	04.50 – selesai
2.	*Tasmi'*	Musholla	06.00 – 06.30
3.	Sholat *sunnah Dhuha & Isyraq*	Musholla	06.30 – 07.00
4.	Doa Pagi	Pendopo Utama	07.30 – 07.45
5.	*Tasmi'*	Musholla	07.45 – 08.50
6.	Setoran *Alfiyah*	Pendopo	09.00 – 09.30
7.	Pembelajaran Kitab	Pendopo	09.30 – 10.10
8.	Istirahat	Asrama	10.10 – 10.40
9.	Pembelajaran Kitab	Pendopo	10.40 – 12.40
10.	Istirahat	Asrama	12.40
11.	Sholat Dzuhur	Musholla	12.40 – selesai
12.	Sholat Ashar	Musholla	15.30 – selesai

No	Kegiatan	Tempat	Pukul
13.	*Tasmi'*	Musholla	16.30 – 17.30
14.	Sholat Magrib	Musholla	18.30 – selesai
15.	*Tasmi'*	Musholla	19.00 – 19.30
16.	Sholat Isya	Musholla	19.30 – selesai
17.	*Tasmi'*	Musholla	20.00 – 21.00
18.	Pembelajaran Kitab	Pendopo	21.00 – 22.30
19.	Doa Bersama	Pendopo Utama	22.30 – 23.00

Program takhassus kitab berbasis metode *Amtsilati* yang ada di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong dilakukan disebuah pendopo khusus untuk Santri/Wati yang mengikuti program takhassus kitab. Pembelajaran program takhassus kitab berbasis metode *Amtsilati* dilakukan pada pagi hari dari jam 09.00 – 12.40 kemudian dilanjutkan pada malam hari jam 21.00 – 22.30 WITA.

Proses pembelajaran dalam program Takhassus Kitab berbasis metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong berlangsung secara sistematis dan terarah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para pengajar, kegiatan pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan menguraikan makna kitab kuning secara mendalam.

Pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang religius dan disiplin. Sebelum memulai kegiatan belajar, Santri/Wati diwajibkan membaca doa bersama dan melantunkan bait-bait syair *Amtsilati* sebagai penguatan kaidah *nahwu* dan

sharaf. Kegiatan ini berfungsi sebagai *warming up* agar santri mengingat kembali dasar-dasar tata bahasa Arab yang akan digunakan dalam membaca kitab.

Setiap sesi pembelajaran dipandu oleh Ustadz/Ustadzah yang telah berpengalaman di bidang ilmu alat dan kitab klasik. Metode yang digunakan adalah kombinasi antara *bandongan, sorogan*, dan *tahfizh* kaidah, yang menjadi ciri khas pendekatan *Amtsilati*. Dalam metode *bandongan*, Ustadz/Ustadzah membaca dan menjelaskan kitab secara berurutan. Sedangkan dalam metode *sorogan*, Santri/wati secara individual membaca dan menerjemahkan bagian tertentu di hadapan Ustadz/Ustadzah untuk dikoreksi secara langsung.

Implementasi program takhassus kitab berbasis metode *Amtsilati* ini sudah berlangsung lama. Adapun program takhassus kitab ini hadir sebagai wadah untuk memfasilitasi para Santri/Wati yang ingin belajar lebih dalam mengenai kitab kuning terlebih lagi mengenai kaidah-kaidah bahasa arab. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ustadz Waisun Al- Qoroni selaku ketua program takhassus kitab, beliau mengatakan:

> *"Awal diadakannya program takhassus kitab ini adalah untuk mewadahi Santri/Wati yang memiliki minat terhadap pembelajaran kitab turots. Karena sebelumnya memang telah ada program Amtsilati yang mempelajari tentang kaidah-kaidah bahasa arab dan seluruh Santri/Wati diwajibkan untuk mengikuti program tersebut, jadi salah satu persyaratan untuk masuk program takhassus kitab ini adalah Santri/Wati yang telah selesai dan dinyatakan lulus pada program Amtsilati. Intinya, dasar mempelajari kitab nya itu dari program Amtsilati tadi nah terus baru lanjut ke program takhassus kitab untuk mempelajari kitab-kitab secara khusus."*[98]

Adapun pengajar pada program takhassus kitab ini ada 4 dan tentunya yang menguasai pembelajaran kitab kuning. Kitab yang dipelajari ada *fathul*

[98] Wawancara dan observasi dengan Ketua Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 09.00

qorib, fathul majid, bulughul maram, syarah ibnu aqil, hasyiyah al-bajuri, fathul mu'in, dan *alfiyah.* Setiap kitab memiliki tingkat kesulitan berbeda, sehingga Ustadz/Ustadzah menyesuaikan strategi pengajaran sesuai tingkat kemampuan santri. Misalnya, pada kitab *Fathul Qorib* Santri/Wati lebih diarahkan pada pemahaman struktur kalimat dan fiqh dasar. Sedangkan pada *Syarah Ibnu Aqil* santri difokuskan pada analisis sintaksis dan penerapan kaidah *nahwu* secara kompleks.

Dalam proses pembelajaran, Ustadz/Ustadzah tidak hanya membacakan teks, tetapi juga menjelaskan makna kata per-kata, menentukan *i'rab* (fungsi kata dalam kalimat), dan memberi contoh penerapan kaidah *Amtsilati* dalam teks. Santri/Wati dilatih untuk aktif menandai struktur kalimat, menerjemahkan dengan tertib, serta membuat catatan pinggir (*ta'liq*) untuk memperkuat pemahaman.

Sebagaimana yang dikatakan Ustadz Waisun Al-Qoroni selaku ketua program takhassus, beliau mengatakan:

> *"Ketika santri sudah paham kaidah Amtsilati, proses belajar kitab jadi lebih cepat. Mereka tidak hanya membaca, tapi sudah bisa menganalisis kedudukan kata dan memahami maksudnya tanpa banyak kesalahan. Adapun jumlah pengajar yang ada diprogram takhassus kitab ini ada 4 termasuk saya sendiri. Ada pengajar yang khusus hanya menjaga setoran hafalan daripada Alfiyah, ada juga yang mengajar 2 kitab sekaligus yaitu kitab fathul qorib, fathul majid, bulughulmarom, ibnu aqil, al-bajuri, fathul mu'in. Adapun Ustadz/Ustadzah yang mengajar memiliki latarbelakang pendidikan yang mendalami kitab-kitab turots/ kuning dan ada yang lulusan Al-Ahgaff di yaman dan lulusan Al-Azhar mesir."*[99]

Pembelajaran dimulai dari pendahuluan/*muqaddimah*, penyajian materi, evaluasi dan penutup.

[99] Wawancara dan observasi dengan Ketua Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 09.00

a. Pendahuluan/*Muqaddimah*

Kegiatan *Muqaddimah* merupakan tahapan awal yang memiliki peran strategis dalam suatu proses pembelajaran. Tahapan ini berfungsi untuk menciptakan kesiapan belajar peserta didik baik dari aspek psikologis maupun kognitif, sehingga mereka mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, pendidik berupaya menumbuhkan motivasi belajar, mengarahkan perhatian, serta membangun interaksi awal yang positif antara pendidik dan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran takhassus kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, kegiatan *muqaddimah* dilaksanakan oleh para Ustadz/Ustadzah bersama Santri/Wati sebagai upaya menyiapkan kondisi belajar yang optimal, menumbuhkan minat terhadap materi yang akan dikaji, serta mempermudah proses pemahaman terhadap isi kitab secara lebih mendalam dan terarah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Muhammad Rajie Rahman selaku guru program takhassus kitab yang menjaga hafalan Kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, beliau mengatakan:

> *"Setoran hafalan Alfiyah Ibnu Malik dimulai setengah jam sebelum pembelajaran kitab kuning oleh Ustadz Kholil dimulai. Sebelum setoran, saya biasanya memimpin Santri/Wati untuk membaca doa sebelum belajar. Kemudian setelah membaca doa bersama selesai saya akan memimpin membaca hafalan Alfiyah Ibnu Malik dari hafalan awal sampai hafalan terakhir menggunakan nada. Saya biasakan Santri/Wati membaca ulang hafalannya agar mereka ingat juga siap secara ilmu dan niat. Kalau tidak dimulai dengan itu, biasanya fokus mereka masih terbagi. Selesai membaca hafaan alfiyah baru setoran hafalan yang baru."*[100]

[100] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

Hal senada disampaikan oleh Nurul Jannah Santriwati program takhassus kitab, yang menyebutkan bahwa:

> *"Pagi hari pada jam 09.00 WITA itu biasanya setoran Alfiyah Ibnu Malik dengan Ustadz Raji, sebelum setoran biasanya kami membaca ulang dari hafalan yang pertama sampai dengan hafalan yang akan disetorkan. Kegiatan ini membuat saya sendiri fokus terhadap hafalan saya dan juga membangkitkan semangat saya untuk menghafal."*[101]

Peneliti juga mewawancarai Muhammad Alwan Naufal Santri program takhassus kitab, yang juga mengatakan hal yang sama:

> *"Memang sebelum setoran hafalan kami membaca bersama hafalan Alfiyah dari awal hafalan sampai hafalan baru. Kegiatan pengulangan seperti ini menurut saya sendiri sangat bagus, karena dapat memperlancar hafalan dan memperkuat ingatan hafalan kami."*[102]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Idaratul hikmah Santriwati dan juga Muhammad Khoirul Ihsan Santri yang mengikuti program takhassus *"Kami selalu antusias jika membaca hafalan bersama-sama, karena ini membangkitkan semangat untuk menghafal"*.[103]

Hasil wawancara diatas sesuai dengan fakta dilapangan yang peneliti dapatkan berdasarkan kunjungan dan observasi yang peneliti lakukan pada kelas program takhassus kitab. Peneliti mengamati Ustadz melakukan proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum setoran hafalan, Ustadz meminta Santri/Wati untuk membaca hafalan *Alfiyah Ibnu Malik* menggunakan nada dari awal hafalan

[101] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

[102] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

[103] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

sampai hafalan baru yang akan disetorkan tanpa melihat buku. Hal ini dilakukan agar menguatkan ingatan santri akan hafalan yang lama dan membangkitkan semangat untuk memperlancar hafalan yang baru.

Peneliti juga mewawancarai Ustadz Khalilurrahman, Lc selaku guru program takhassus kitab yang mengajar Kitab *Riyadush shalihin*, *Bulughul Maram* dan *Syarah Ibnu Aqil* beliau mengatakan bahwa:

> *"Pada awal sebelum pembelajaran dimulai saya akan mengajak untuk berdoa dan menanamkan niat kepada Santri/Wati sebelum belajar, agar ketika belajar nanti Santri/Wati lebih fokus. Setelah itu saya akan mengabsen Santri/Wati. Kemudian, sebelum masuk ke materi pembelajaran yang akan saya sampaikan biasanya saya melakukan apersepsi, pembelajaran sebelumnya dengan menunjuk Santri/Wati secara acak untuk menjelaskan. Misalnya saja ketika saya akan mengajar Kitab Riyadhus shalihin dan Bulughul Maram maka saya akan menanyakan bab sebelumnya yang telah saya ajarkan sebelum masuk ke bab selanjutnya. Namun, apabila saya mengajar Kitab Syarah ibnu Aqil maka saya akan menanyakan i'rab/ kaidah-kaidah yang ada di bab yang akan dipelajari selanjutnya."*[104]

Peneliti juga menggali data dari Santri program takhassus kitab yang peneliti wawancarai yang bernama Ahmad Zaki Fahmi Hanif mengatakan bahwa:

> *"Setiap memulai pembelajaran, Ustadz pasti selalu memberikan pertanyaan satu-satu kepada Santri/Wati. Misalnya saja saat pembelajaran Kitab Riyadush Shalihin, minggu sebelumnya membahas bab tentang Muraqabah/Mawas diri maka Ustadz akan bertanya seputaran itu sebelum lanjut ke bab selanjutnya."*[105]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Althafunnisa Santriwati program takhassus kitab:

> *"Ustadz Kholil selalu memulai pembelajaran dengan bertanya terkait materi sebelumnya yang sudah diajarkan, apalagi kalau misalnya pembelajaran Kitab Syarah Ibnu Aqil pasti ditanyakan tentang kaidah-*

[104] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 12.00

[105] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 13.00

> *kaidah dari isi yang ada didalam kitab. Terkadang agak takut juga kalau ditanya masalah kaidah ini karena takut salah. Kalau ada Santri/Wati yang terlambat masuk ke kelas juga pasti akan ditanyakan pertanyaan juga oleh Ustadz."*[106]

Hasil wawancara diatas sesuai dengan fakta dilapangan yang peneliti dapatkan. Peneliti mengamati Ustadz melakukan proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Saat masuk kelas Ustadz mengucapkan salam. Kemudian sebelum memulai pelajaran Ustadz membaca Shalawat Nariyah yang kemudian diiringi oleh seluruh Santri/Wati. Setelah selesai Ustadz menanyakan kabar kepada Santri/Wati dan menanamkan dalam hati Santri/Wati betapa pentingnya niat sebelum belajar. Pembelajaran dibuka setelah semua Santri/Wati membaca doa sebelum belajar. Setelah itu Ustadz melakukan apersepsi pembelajaran yang telah diajarkan dan dijelaskan pada minggu sebelumnya dengan menunjuk Santri/Wati secara acak.

Peneliti juga mewawancarai Ustadzah Ahlul Amini, Lc selaku guru program takhassus kitab yang mengajar Kitab *Fathul Qorib* dan *Fathul Mu'in* beliau mengatakan:

> *"Sebelum pembelajaran tentunya hampir sama saja dengan guru-guru yang lain, dimulai dari membaca doa bersama sebelum belajar. Kemudian saya akan memberikan motivasi untuk semangat belajar dan juga menanyakan apa perasaan mereka ketika sudah melalui banyak kegiatan pada hari ini agar tidak mengantuk, karena kebetulan saya mengajar di malam hari yang tentunya banyak Santri/Wati yang sudah mulai mengantuk. Setelah itu baru saya juga akan melakukan apersepsi."*[107]

Untuk memperkuat pernyataan Ustadzah diatas, peneliti juga

---

[106] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 13.00

[107] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 9 September 2025, Pukul 21.00

mewawancarai Akhmad Radzif Fadillah Santri program takhassus kitab yang mengatakan:

> *"Pada malam hari sebenarnya saya sendiri lumayan mengantuk untuk mengikuti pembelajaran lagi. Namun, Ustadzah Ahlul bisa membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membuat mengantuk karna biasanya sebelum pembelajaran pasti selalu diberi motivasi dan sambil cerita-cerita tentang kegiatan yang dilalui."*[108]

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Nahdiyatul Mujtahidah Santriwati program takhassus kitab yang mengatakan bahwa:

> *"Saya paling semangat kalau pembelajaran malam, karena Ustadzah yang mengajar sangat asyik. Sebelum mulai pembelajaran hal yang wajib ditanyakan oleh Ustadzah adalah apa yang telah dilalui padahari ini kemudian sambil sharing-sharing cerita motivasi dari Ustadzah yang membuat semangat belajar."*[109]

Hasil wawancara diatas sama dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Peneliti mengamati dari awal pembelajaran dimulai sampai akhir pembelajaran. Ustadzah yang mengajar membuka dengan salam kemudian membaca doa sebelum belajar bersama. Setelah itu Ustadzah menanyai kegiatan Santri/Wati dan apa yang dirasakan oleh Santi/Wati dari kegiatan yang dilalui sampai pada malam hari. Ustadzah yang mengajar juga akan memberikan motivasi kepada Santri/Wati untuk lebih semangat dalam belajar.

b. Penyajian Materi

Kegiatan inti merupakan tahapan utama dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, Ustadz/Ustadzah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan berbagai aktivitas

[108] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 9 September 2025, Pukul 22.00

[109] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 9 September 2025, Pukul 22.00

pembelajaran. Dalam konteks ini, kegiatan yang dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah berfokus pada proses pembelajaran takhassus kitab yang berbasis metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong.

Peneliti telah melakukan observasi untuk melihat kegiatan pembelajaran program takhassus kitab berbasis metode *Amtsilati* yang dimulai dengan *muqaddimah* lalu dilanjut dengan penyajian materi. Pembelajaran dimulai dari pagi jam 09.00 – 12.00 WITA lalu dilanjut pembelajaran malam hari pada jam 21.00 – 22.30 WITA. Pada jam 09.00 – 09.30 dimulai untuk setoran hafalan *Alfiyah Ibnu Malik* oleh Ustadz Muhammad Rajie Rahman. Kemudian dilanjut 09.30 – 10.10 oleh Ustadz Muhammad Khalilurrahman, Lc mengajarkan Kitab *Riyadush Shalihin* bab "Tentang Taqwa".

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Muhammad Khalilurrahman, Lc selaku guru program takhassus kitab yang mengajar Kitab *Riyadush shalihin, Bulughul Maram* dan *Syarah Ibnu Aqil*, beliau mengatakan :

> *"Setelah muqaddimah selesai dilanjutkan dengan penyajian materi. Pada penyajian materi ini saya biasanya menggunakan metode bandongan. Metode ini tentu sangat pas untuk pembelajaran kitab kuning. Terkadang juga sembari saya membacakan kitab dan menerjemahkan saya akan menanyakan i'rab kepada Santri/Wati. Hal ini saya lakukan untuk memperlancar mereka dalam mempelajari kitab kuning."*[110]

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lihat, pada penyajian materi Ustadz Muhammad Khalilurrahman, Lc menggunakan metode bandongan. Metode bandongan yakni metode pembelajaran yang mana Ustadz membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab kuning secara langsung di depan santri

[110] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

kemudian Santri/Wati menyimak, memperhatikan, dan membuat catatan di kitab mereka masing-masing tentang makna kata, terjemahan, dan keterangan penting.

Pada penyajian materi ini juga terkadang ketika Ustadz telah selesai membacakan dan menerjemahkan kitab yang dipelajari, Ustadz akan menanyakan *i'rab* yang ada didalam kitab tersebut per-kata kepada Santri/Wati. Setelah membacakan dan menterjemahkan baru Ustadz akan menjelaskan daripada materi yang ada didalam kitab per-paragraf. Sebelum lanjut ke paragraf selanjutnya Ustadz akan menanyakan apakah ada yang ingin ditanyakan baik terkait materi yang dipelajari di kitab tersebut atau *i'rab* atau arti terjemah dari isi kitab tersebut.

Setelah pembelajaran Kitab *Riyadush Shalihin* selesai, dilanjut pembelajaran Kitab *Bulughul Maram* dan *Syarah Ibnu Aqil* yang dimulai dari jam 10.40 – 12.30 oleh Ustadz Muhammad Khalilurrahman, Lc. Pembelajaran dimulai dari Kitab *Bulughul Maram* dari jam 10.40 – 11.30 lalu dilanjut dari jam 11.30 – 12.30 pembelajaran Kitab *Ibnu Aqil.* Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Muhammad Khalilurrahman, Lc selaku guru program takhassus kitab, beliau mengatakan:

> *"Penyajian materi saya pada setiap Kitab ini sebenarnya tidak jauh berbeda, atau bahkan sama saja. Setiap saya mengajar saya selalu menggunakan metode bandongan. Kalau kitab Riyadush Shalihin dan Bulughul Maram pasti saya akan menggunakan metode sorogan. Beda kalau pembelajaran Kitab Syarah Ibnu Aqil, biasanya saya akan mix antara metode sorogan dan juga metode bandongan. Karena kalau pembelajaran Kitab Syarah Ibnu Aqil ini membahas mengenai penjelasan tentang ilmu nahwu dan shorof, yang merupakan penjelasan dari Kitab Alfiyah Ibnu Malik."*[111]

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, pada

[111] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

penyajian materi Kitab *Bulughul Maram* tidak jauh berbeda dengan pembelajaran Kitab *Riyadush Shalihin* yakni sama-sama menggunakan metode bandongan. Adapun perbedaan penyajian materi yakni ketika pembelajaran Kitab *Syarah Ibnu Aqil*, yang mana Ustadz Muhammad Khalilurrahman,Lc menggunakan metode bandongan dan juga metode sorogan yang beliau mix menjadi satu. Metode sorogan adalah sistem belajar mengajar yang dimana Santri/Wati secara individu menyodorkan kitabnya untuk dibaca dan dipelajari di hadapan Ustadz yang kemudian Ustadz menyimak dan mengoreksi.

Kitab *Syarah Ibnu Aqil* adalah kitab penjelasan tentang ilmu *nahwu* dan *shorof*, yang merupakan penjelasan dari kitab *Alfiyah Ibnu Malik*. Kitab ini membahas secara runut tata bahasa Arab, dimulai dari bab tentang *Kalam* dan diakhiri dengan bab *Idghom*. Tujuan dari pembelajaran Kitab ini adalah untuk menjelaskan dan menguraikan bait-bait matan *Alfiyah Ibnu Malik* secara metodologis agar mudah dipahami.

Untuk memperkuat data dari Ustadz yang mengajar, peneliti juga mewawancarai Rizkia Ummi Mahmudah Santriwati program takhassus kitab yang mengatakan bahwa:

> *"Pembelajaran oleh Ustadz Muhammad Kholilurrahman,Lc yaitu pembelajaran Kitab Riyadush Shalihin, Bulughul Maram dan Syarah Ibnu Aqil. Saat pembelajaran Ustadz itu menjelaskan setelah beliau selesai membarisi dan menerjemahkan isi kitab per-paragraf. Biasanya juga sebelum menjelaskan Ustadz akan menanyakan i'rab dari isi kitab yang telah beliau beri baris dan juga terjemah."*[112]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Muhammad Amin Santri program takhassus kitab dia juga menambahkan:

[112] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025 Pukul 12.00

> *"Pada penyajian materi metode yang digunakan Ustadz pasti menyesuaikan dengan Kitab apa yang akan dipelajari. Misalnya saja saat pembelajaran Kitab Riyadhush Shalihin dan Kitab Bulughul Maram Ustadz akan membacakan baris dan menerjemahkan isi dari kitab tersebut lalu menjelaskan secara rinci kemudian sesekali akan menanyakan i'rab dan juga penjelasan dari hasil terjemahan. Sedangkan pada pembelajaran Kitab Syarah Ibnu Aqil Ustadz akan menunjuk Santri/ Wati untuk membacakan Kitab yang belum dan diberi terjemahan lalu akan ditanyai i'rab setelah Santri/Wati membacakan."*[113]

Dari hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyajian materi oleh Ustadz Muhammad Kholilurrahman, Lc menyesuaikan dengan Kitab yang akan diajarkan. Saat membeerikan pembelajaran Kitab *Riyadush Shalihin* dan *Bulughul Maram* maka Ustadz akan menggunakan metode bondongan. Sedangkan ketika akan memberikan pembelajaran Kitab *Syarah Ibnu Aqil* menggunakan metode sorogan.

Pembelajaran program takhassus Kitab berbasis metode *Amtsilati* berlanjut malam hari pada jam 21.00 – 22.30. Pada malam hari Kitab yang dipelajari yaitu Kitab *Fathul Qorib* dan *Fathul Mu'in* oleh Ustadzah Ahlul Amini, Lc. Pembelajaran Kitab dilakukan selang seling, misalnya hari senin belajar Kitab *Fathul Mu'in* kemudian hari selasa belajar Kitab *Fathul Qorib* dan seterusnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Ahlul Amini, Lc selaku pengajar program takhassus kitab yang mengajar Kitab *Fathul Mu'in* dan *Fathul Qorib,* beliau mengatakan:

> *"Pembelajaran program takhassus kitab pada malam hari biasanya saya selingin. Misalnya hari ini belajar Kitab Fathul Mu'in bearti besok belajar Kitab Fathul Qorib dan seterusnya. Metode pembelajaran yang saya gunakan pada penyajian materi kedua Kitab ini hampsama, karena materi dari kedua Kitab ini hampir sama.*

[113] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 12.00

> *Adapun metode yang saya gunakan adalah metode yang mana saya yang membacakan membarisi kitab dan juga menerjemahkan, sedangkan Santri/Wati menyimak dan mencatat. Terkadang juga pada ssat pembelajaran Kitab Fathul Qorib saya menunjuk Santri/Wati untuk membacakan kitab gundul yang kemudian akan saya tanyakan I'rab dari Kitab yang dia baca."*[114]

Pernyataan dari Ustadzah ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Pada penyajian materi Kitab *Fathul Mu'in* dan *Fathul Qorib* Ustadzah yang mengajar menggunakan metode yang hampir sama. Perbedaannya pada saat pembelajaran Kitab *Fathul Mu'in* Ustadzah membarisi dan menterjemahkan kitab, Santri/Wati cukup menyimak dan mencatat lalu setelah itu baru Ustadzah akan menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut. Sedangkan ketika belajar Kitab *Fathul Qorib* Ustadzah akan menunjuk Santri/Wati untuk membaca kitab tanpa baris yang kemudian Ustadzah akan menanyakan *i'rab* dari kitab yang dibaca tadi. Setelah Santri/Wati membaca kitab tanpa baris tadi Ustadzah akan mengoreksi dan membenarkan dari bacaan Santri/Wati kemudian Ustadah akan menjelaskan maksud dari isi materi tersebut. Sebagai contoh, berikut disajikan potongan teks dari Kitab *Fathul Qorib* yang digunakan dalam proses pembelajaran:

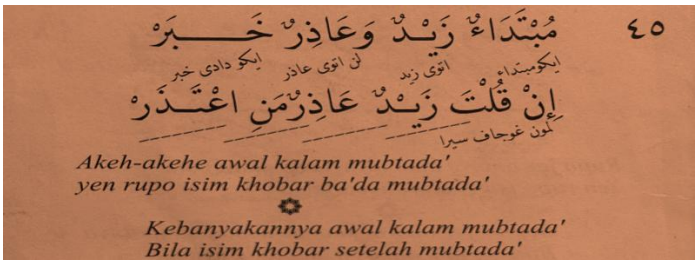


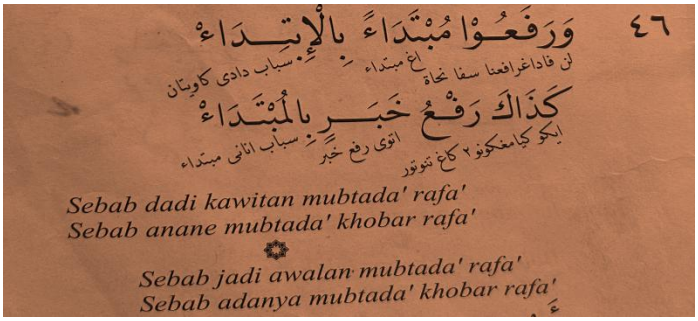
Pada potongan kalimat sebagaimana pada gambar di atas, Ustadzah menanyakan kepada Santri/Wati, "*was tsānī* (والثاني) itu apa?" Santri/Wati kemudian menjawab bahwa *was tsānī* (والثاني) berkedudukan sebagai مُبْتَدَأ

[114] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 9 September 2025, Pukul 21.00

(*mubtada*) Selanjutnya Ustadzah menanyakan alasan penentuan tersebut, dan Santri/Wati menjelaskan bahwa *was tsānī* (والثاني) termasuk مَعْرِفَةٍ اِسْمُ (*isim ma'rifat*) yang terletak di awal kalimat, sehingga berkedudukan sebagai مُبْتَدَأ (*mubtada*)

Setelah itu, Ustadzah melanjutkan dengan menanyakan kedudukan kata berikutnya, yaitu *ṭāhirun* (طاهر). Santri/wati menjawab bahwa *ṭāhirun* (طاهر) berkedudukan sebagai خَبَر (*Khobar*), karena setelah mubtada pada umumnya diikuti oleh خَبَر (*khobar*). Untuk memperkuat jawaban Santri/Wati, Ustadzah kembali menanyakan dasar kaidah tersebut. Pada tahap ini, Santri/Wati diminta melantunkan nadzom Amtsilati yang berkaitan dengan مُبْتَدَأ dan خَبَر sebagai landasan penentuan *i'rab.* Adapun bait Amtsilati yang di nadhomkan dalam pembelajaran مُبْتَدَأ dan خَبَر sesuai yang ditanyakan diatas adalah sebagai berikut:





Untuk memperkuat hasil wawancara Ustadzah yang mengajar dan hasil observasi, peneliti juga mewawancarai Nurul Jannah Santriwati program takhassus kitab yang mengatakan bahwa

> *"Penyajian materi yang dibawakan oleh Ustadzah Ahlul Amini, Lc kalau belajar Kitab Fathul Mu'in itu Ustadzah yang membarisi dan menterjemahkan baru akan dijelaskan setelah per-paragraf. Sesekali biasanya Ustadzah akan memberikan pertanyaan terkait materi yang dipelajari dan terkadang juga beliau menanyakan i'rab perkata dari kitab yang telah selesai dibarisi. Kalau pembelajaran Kitab Fathul Qorib Ustadzah akan menunjuk kami untuk membaca kitab yang belum ada barisnya terus juga ditanyaakan i'rab dari isi kitab tersebut, lalu juga mengartikan sendiri. Setelah itu Ustadzah akan mendengarkan dan mengoreksi jika ada salah dan menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut."*[115]

Peneliti juga mewawancarai Muhammad Khoirul Ihsan Santri program takhassus kitab, yang juga mengatakan hal yang sama

> *"Perbedaan penyajian materi pada pembelajaran Kitab Fathul Mu'in dan Fathul Qorib hanya sedikit saja. Kalau Fathul Qorib kami yang ditunjuk untuk membarisi dan menerjemahkan isi kitab sedangkan kalau Kitab Fathul Mu'in Ustadzah sendiri yang mengartikan, membarisi dan menjelaskan isi kitab."*[116]

Maka dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penyajian materi dari Ustadzah Ahlul Amini, Lc menggunakan 2 metode yang

---

[115] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 9 September 2025, Pukul 22.00

[116] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 9 September 2025, Pukul 22.00

menyesuaikan dengan Kitab yang akan dipelajari.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penting dalam implementasi program Takhassus Kitab berbasis metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai serta mengukur efektivitas penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Evaluasi dalam konteks ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses pembelajaran yang berlangsung setiap hari sebagai bagian integral dari kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bentuk evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong dilaksanakan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setiap kali pembelajaran berakhir atau setiap dua minggu sekali melalui kegiatan setoran hafalan serta ujian lisan membaca kitab tanpa melihat teks. Kegiatan ini berfungsi sebagai alat untuk memantau perkembangan kemampuan santri dari waktu ke waktu, sekaligus memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan atau kelemahan yang muncul selama proses belajar. Evaluasi formatif juga menjadi sarana bagi Ustadz/Ustadzah untuk menilai sejauh mana Santri/Wati mampu menerapkan kaidah *Amtsilati* dalam membaca teks kitab serta memahami struktur kalimat berbahasa Arab dengan benar.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi formatif lebih menekankan pada proses pembelajaran. Ustadz/Ustadzah menilai kemampuan santri dari segi pelafalan,

ketepatan membaca, penguasaan *i'rab*, serta penerapan kaidah *nahwu* dan *sharaf*. Proses evaluasi dilakukan secara langsung di dalam kelas agar guru dapat segera memberikan koreksi dan pembinaan tambahan bagi santri yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, evaluasi formatif tidak hanya berfungsi sebagai penilaian kemampuan, tetapi juga sebagai alat pembinaan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas belajar santri dari hari ke hari.

Adapun evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode tertentu, seperti ulangan mingguan, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS). Evaluasi ini bersifat menyeluruh dan bertujuan untuk menilai hasil akhir dari proses pembelajaran selama satu periode. Melalui evaluasi sumatif, para pengajar dapat mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap materi kitab, baik secara teoritis maupun praktis. Hasil dari evaluasi sumatif ini juga dijadikan dasar dalam menentukan kelulusan, kenaikan tingkat, serta perbaikan strategi pengajaran yang akan diterapkan pada periode berikutnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Muhammad Rajie Rahman, salah satu pengajar kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, bahwa:

> *"Evaluasi yang saya lakukan adalah menguji hafalan santri mulai dari hafalan pertama sampai terakhir tanpa melihat buku setiap dua minggu sekali. Indikator penilaian saya lihat dari kelancaran hafalan, ketepatan pelafalan, serta kemampuan mengingat bait-bait selanjutnya."*[117]

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan tidak hanya sekadar ujian tulis atau nilai angka, tetapi lebih menekankan pada kemampuan praktis dan kelancaran santri dalam menguasai hafalan *Amtsilati*

[117] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 09.00

yang menjadi dasar memahami kitab kuning.

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Ahlul Amini, Lc, yang menegaskan bahwa evaluasi dilakukan secara rutin dan berjenjang. Ia mengatakan:

> *"Evaluasi yang saya lakukan itu sebenarnya setiap hari setelah belajar, yaitu dengan melihat santri/wati yang membaca dan meng-i'rab-kan teks kitab yang dibaca. Dari situ terlihat siapa yang sudah memahami kaidah dan siapa yang masih perlu bimbingan. Selain itu juga ada saat ulangan mingguan, dan juga UTS serta UAS."*[118]

Keterangan tersebut memperkuat bahwa kegiatan evaluasi harian memiliki peran besar dalam menilai perkembangan santri secara langsung dan terus menerus. Evaluasi dilakukan secara observasional, di mana guru menilai keaktifan, kedisiplinan, dan kesungguhan santri selama proses pembelajaran. Sementara itu, Ustadz Muhammad Khalilurrahman, Lc juga memberikan pandangan yang sejalan, dengan menekankan pentingnya pengamatan langsung terhadap kemampuan santri dalam membaca dan memahami teks kitab. Beliau menyatakan:

> *"Evaluasi kami lakukan setiap hari saat pembelajaran berlangsung. Biasanya saya perhatikan bagaimana santri membaca teks, meng-i'rab, dan menjelaskan makna kalimat. Lalu setiap minggu ada ulangan, dan juga ujian tengah serta akhir semester sebagai bentuk penilaian hasil belajar mereka."*[119]

Dari hasil wawancara dengan ketiga narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem evaluasi dalam program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong bersifat komprehensif, integratif,

---

[118] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 9 September 2025, Pukul 22.00

[119] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

dan berkelanjutan. Evaluasi harian berfungsi untuk mengamati perkembangan individu secara langsung, sementara evaluasi mingguan, tengah semester, dan akhir semester berfungsi untuk menilai hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Selain berperan sebagai alat ukur hasil belajar, evaluasi juga menjadi media refleksi dan pengembangan bagi Ustadz/Ustadzah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis metode *Amtsilati*. Melalui evaluasi yang rutin dan berjenjang, pengajar dapat menyesuaikan strategi mengajar sesuai dengan kemampuan Santri/wati sehingga pembelajaran berjalan terarah dan tepat sasaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam implementasi program Takhassus Kitab berbasis metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong telah berjalan secara sistematis, autentik, dan berorientasi pada peningkatan kualitas santri. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian akademik, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter, peningkatan motivasi belajar, dan penguatan kemampuan santri dalam memahami kitab kuning secara mendalam.

d. Penutup

Kegiatan penutup merupakan tahapan akhir dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui berbagai aktivitas seperti merangkum atau menyimpulkan materi, melakukan penilaian dan refleksi, memberikan umpan balik, serta menentukan langkah tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya. Dalam konteks implementasi program Takhassus Kitab berbasis metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, kegiatan penutup tidak

hanya difokuskan pada pengakhiran sesi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penguatan pemahaman dan pembinaan karakter santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan penutup umumnya dilakukan secara interaktif dan reflektif. Ustadz/Ustadzah biasanya memandu Santri/Wati untuk menyimpulkan kembali isi pelajaran yang telah dipelajari, baik dari segi kaidah *Amtsilati* maupun isi kandungan kitab yang dikaji. Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi Santri/Wati untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi, sekaligus memperbaiki bagian yang belum dikuasai dengan baik. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Ahlul Amini, Lc, dalam wawancara bersama peneliti, beliau menjelaskan:

> *"Di akhir pembelajaran, biasanya saya minta Santri/Wati menyimpulkan apa yang sudah dipelajari hari ini. Dari situ terlihat siapa yang benar-benar paham dan siapa yang masih perlu bimbingan. Saya juga beri catatan kecil atau motivasi agar mereka terus belajar dan tidak merasa bosan dengan kitab."*[120]

Kegiatan ini menunjukkan bahwa penutup pembelajaran tidak hanya menjadi ajang evaluasi sederhana, tetapi juga media refleksi dan penguatan semangat belajar Santri/Wati. Dengan memberikan kesempatan kepada Santri/Wati untuk menyimpulkan pelajaran, guru dapat menilai sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran dan menyiapkan tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya.

Sementara itu, Ustadz Muhammad Khalilurrahman, Lc juga menyampaikan hal yang serupa. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan penutup

[120] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 9 September 2025, Pukul 22.00

dilakukan dengan memberikan penguatan terhadap kaidah yang baru dipelajari, sekaligus memberikan motivasi spiritual dan akademik kepada santri. Menurut beliau:

> *"Setiap kali selesai pelajaran, saya selalu menegaskan kembali kaidah yang telah dibahas dan memberikan nasihat agar santri tetap semangat dalam menghafal dan membaca kitab. Kadang saya tutup dengan doa bersama supaya ilmu yang didapat membawa keberkahan."*[121]

Selain itu dari hasil observasi di kelas, tampak bahwa kegiatan penutup sering kali juga digunakan sebagai momen pemberian umpan balik langsung. Ustadz/Ustadzah mengulas kesalahan umum yang dilakukan Santri/Wati selama membaca kitab, seperti kesalahan *i'rab* atau pelafalan, kemudian memberikan koreksi dengan cara yang membimbing dan tidak menyalahkan. Hal ini membuat suasana belajar tetap positif dan mendukung peningkatan kemampuan Santri/Wati secara bertahap.

Di beberapa kesempatan, Ustadz/Ustadzah juga mengaitkan penutup pembelajaran dengan nilai-nilai karakter dan adab Santri/Wati dalam menuntut ilmu. Peneliti mencatat bahwa kegiatan seperti nasihat singkat, motivasi, dan pembacaan doa penutup menjadi rutinitas yang memperkuat hubungan emosional antara guru dan Santri/Wati.

Dengan demikian, kegiatan penutup dalam implementasi pembelajaran Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong bukan hanya berfungsi untuk mengakhiri kegiatan belajar, tetapi juga menjadi bagian penting dari pembinaan karakter, penguatan pemahaman, dan peningkatan

[121] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

motivasi belajar Santri/Wati. Kegiatan ini menggambarkan pendekatan holistik dalam pendidikan pesantren, di mana aspek kognitif, afektif, dan spiritual terintegrasi secara harmonis melalui metode *Amtsilati* yang diterapkan secara konsisten.

Adapun media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran program takhassus kitab berbasis metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong ada 2 media yakni media Kitab dan papan tulis. Adapun kitab wajib yang harus dimiliki dan dipelajari yakni Kitab *fathul qorib, fathul majid, bulughulmarom, ibnu aqil, al-bajuri, fathul mu'in,* dan *alfiyah.* Sedangkan, media papan tulis merupakan sarana yang kadang dimanfaatkan ketika terdapat hal yang perlu dijelaskan atau diperlihatkan, misalnya ketika mempelajari kitab *ibnu aqil* perlu lebih dalam penjelasan bagaimana dalam penerapan kaidah *nahwu* dan *sharaf* pada kalimat berbahasa Arab. Ustadz/Ustdzah menggunakan papan tulis untuk membantu memperjelas pemahaman para Santri/Wati terhadap materi terkait *nahwu* dan *sharaf* tersebut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Takhassus Kitab Berbasis Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong

Setelah dilakukan pengamatan dan observasi dalam proses implementasi Program Takhassus Kitab berbasis Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut muncul dari berbagai aspek, baik dari sisi sumber daya manusia, sarana prasarana, lingkungan pesantren, maupun dari motivasi internal santri itu sendiri.

Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang menjadi kekuatan dan pendorong dalam proses pelaksanaan program, baik yang bersumber dari sistem pesantren, tenaga pendidik, peserta didik, maupun sarana dan lingkungan belajar. Faktor-faktor pendukung ini menjadi modal penting agar pelaksanaan program Takhassus Kitab dapat berjalan secara optimal dan menghasilkan Santri/Wati yang kompeten dalam membaca serta memahami kitab kuning.

Beberapa faktor pendukung yang peneliti temukan di lapangan antara lain sebagai berikut:

1) Dukungan dan Komitmen Pimpinan Pondok Pesantren

Dukungan dari pimpinan pondok menjadi salah satu hal penting dalam kelancaran pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Waisun Al-Qoroni selaku pengelola program, beliau mengatakan

> *"Pimpinan pondok tentunya memberikan perhatian besar terhadap pelaksanaan kegiatan program Takhassus Kitab, apalagi program ini adalah salah satu program unggulan. Hal ini terlihat dari adanya pengawasan rutin, pembinaan kepada para Ustadz/Ustadzah, serta penyediaan waktu khusus untuk pelaksanaan program agar tidak berbenturan dengan kegiatan pondok lainnya."*[122]

Dukungan ini menunjukkan bahwa program Takhassus Kitab dianggap penting sebagai bagian dari pembentukan kemampuan keilmuan santri.

2) Kualitas dan Kompetensi Ustadz/Ustadzah yang mengajar

Tenaga pengajar yang berkompeten turut menjadi faktor utama dalam

[122] Wawancara dan observasi dengan Ketua Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 10 September 2025, Pukul 10.00

keberhasilan program. Para Ustadz/Ustadzah yang mengajar pada program takhassus kitab ini umumnya memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan perguruan tinggi Islam serta pengalaman dalam mengajar kitab kuning. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Uwais Al-Qoroni selaku ketua program takhassus kitab, beliau mengatakan:

> *"Untuk pengajar program takhassus kitab ini tentunya dari latarbelakang pendidikan yang memang mendalami kitab kuning. Kebanyakan juga pengajar program ini lulusan dari pondok pesantren yang mendalami pembelajaran kitab kuning dan lulusan perguruan tinggi mesir, yaman dll."*[123]

Selain latarbelakang pendidikan yang memang mendalami kitab t*urots* (kitab kuning), dalam pembelajaran juga disampaikan oleh Ustadz Muhammad Rajie Rahman, beliau mengatakan *"Setiap Ustadz/Ustadzah tidak hanya mengajarkan isi kitab, tetapi juga menanamkan adab dalam mencari ilmu, seperti sikap hormat kepada guru, kesabaran, dan kedisiplinan dalam belajar*".[124]

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa latarbelakang pendidikan dan juga kualitas dari Ustadz/Ustadzah yang mengajar berpengaruh terhadap terlaksana nya kegiatan belajar mengajar program takhassus kitab.

3) Motivasi dan Antusiasme Santri/Wati dalam mengikuti program.

Motivasi belajar yang tinggi dari Santri/Wati menjadi salah satu kekuatan utama dalam keberhasilan program. Berdasarkan wawancara dengan beberapa Santri/Wati. Sebagaimana yang disampaikan Nurul Jannah Santriwati program takhassus kitab:

---

[123] Wawancara dan observasi dengan Ketua Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 10 September 2025, Pukul 10.00

[124] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 09.00

> *"Motivasi saya masuk program takhassus kitab ini supaya saya bisa memperdalam agama dan memperlancar pemahaman pembelajaran kitab gundul/ kitab kuning. Selain itu agar sya bisa lancar juga dalam berbahasa arab karena kan kitab kuning ini berbahasa arab."*[125]

Peneliti juga mewawancara Idaratul Hikmah dan Althafunnisa, mereka menyampaikan hal yang sama bahwa " Masuk ke program ini supaya mudah dalam belajar kitab kuning dan supaya lebih mudah memaknai makna dari Al-Qur'an".[126] Selain itu Muhammad Alwan Naufal santri program takhassus kitab juga menambahkan. *"Saya sangat tertarik dengan program takhassus ini, jadi motivasi saya masuk ke program ini agar saya bisa belajar lebih dalam mengenai bahasa arab mulai dari mempelajari lebih dalam nahwu sharafnya dll".*[127]

Muhammad Khoirul Ihsan dan Ahmad Zaki Fahmi Hanif juga mengatakan hal yang sama *"Kami masuk ke program takhassus karena mau memperdalam ilmu fiqih dan juga ingin lebih memahami kitab kuning".*[128]

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk bisa membaca kitab secara mandiri menjadi dorongan besar untuk mengikuti program ini dengan sungguh-sungguh. Mereka juga menilai metode *Amtsilati* membuat proses belajar kitab menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

4) Lingkungan Pesantren yang Kondusif dan Religius

Lingkungan pesantren yang tenang, disiplin, dan sarat dengan kegiatan

---

[125] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

[126] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

[127] Wawancara dan observasi dengan santri/WatiTakhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

[128] Wawancara dan observasi dengan santri/WatiTakhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

keagamaan menjadi pendukung yang kuat bagi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian rutin, dan *muroja'ah* menumbuhkan suasana belajar yang serius namun tetap bernuansa spiritual. Kehidupan pesantren yang teratur juga mendorong santri untuk lebih fokus dan terbiasa dengan pola belajar yang konsisten.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan hal-hal yang dapat menghambat, memperlambat, atau mengurangi efektivitas pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan Program Takhassus Kitab berbasis Metode *Amtsilati*, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan di lapangan sebagai berikut:

1) Perbedaan Kemampuan Awal Santri/Wati

Santri yang mengikuti program Takhassus Kitab memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda-beda, terutama dalam penguasaan dasar-dasar ilmu *nahwu* dan *sharaf.* Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Khalilurrahman, Lc selaku pengajar program takhassus kitab, beliau mengatakan:

> *"Pemahaman antar Santri/Wati terhadap pembelajaran yang diberikan pasti beda-beda, perbedaan kemampuan ini membuat sebagian Santri/Wati membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi, sehingga terkadang harus menyesuaikan cara penyampaian dalam pembelajaran takhassus kitab agar semua Santri/Wati dapat mengikuti dengan baik."*[129]

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Ahlul Amini, Lc yang mengatakan bahwa:

> *"Selain berbeda cara memahami apa yang telah disampaikan saat pembelajaran, perbedaan jenjang pendidikan juga berdampak pada pemahaman Santri/Wati. Karena diprogram takhassus ada yang kelas*

[129] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 09.00

1 aliyah ada juga yang kelas 3 aliyah."[130]

Dari wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa salahsatu faktor penghambat dari program takhassus kitab adalah kemampuan pemahaman yang berbeda dari Santri/Wati dalam pembelajaran.

2) Kejenuhan dan Kelelahan Santri

Padatnya kegiatan pesantren sering kali menyebabkan santri merasa lelah dan jenuh. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa Santri/Wati, mereka mengaku sulit mempertahankan fokus ketika pembelajaran berlangsung pada malam hari setelah serangkaian aktivitas sejak pagi. Seperti yang disampaikan Nahdiyatul Mujtahidah Santriwati program takhassus kitab menyatakan bahwa:

> *"Terkadang kalau pembelajaran kitab pada siang hari apalagi jam 12 siang itu sudah mulai mengantuk dan sedikit bosan. Terlebih lagi kalau pembelajaran malam, terkadang agak sedikit mengantuk karena kelelahan setelah seharian full kegiatan dan belajar di pondok."*[131]

Selain itu hal yang sama juga disampaikan oleh Rizkia Ummi Mahmudah santri program takhassus kitab:

> *"Kegiatan pembelajaran takhassus kitab ini dilaksanakan disebuah pendopo yang nyaman, hal ini malah membuat saya terkadang mengantuk karena terkena angin yang sepoi-sepoi. Hal ini terkadang membuat saya kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung."*[132]

---

[130] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 9 September 2025, Pukul 22.00

[131] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 9 September 2025, Pukul 22.00

[132] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 9 September 2025, Pukul 22.00

Peneliti juga mewawancara Muhammad Alwan Naufal dan Muhammad Khoirul Ihsan yang juga mengatakan hal yang sama:

> *"Kegiatan asrama dan kegiatan pembelajaran takhassus kitab yang lumayan padat ini juga berpengaruh, kadang bisa mengantuk kalau pembelajaran berlangsung apalagi saat kelas malam."*[133]

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang banyak dan juga jadwal pembelajaran yang cukup padat tentunya keadaan ini berpengaruh terhadap daya serap materi dan keaktifan Santri/Wati di kelas.

3) Keterbatasan Waktu Pembelajaran.

Waktu pelaksanaan program sering kali menjadi kendala karena padatnya kegiatan santri di Pesantren. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran kitab dilaksanakan pada waktu siang dan malam hari, sementara di luar jam tersebut santri juga mengikuti berbagai kegiatan seperti *tasmi',* pengajian dll. Keterbatasan waktu ini membuat proses pembelajaran terkadang tidak dapat berlangsung secara mendalam dan maksimal.

4. Implikasi Implementasi Program Takhassus Kitab Berbasis Metode *Amsilati* Terhadap Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Mustofa Tanjung

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, pelaksanaan Program Takhassus Kitab berbasis metode Amtsilati menunjukkan implikasi yang secara langsung berkaitan dengan peningkatan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Implikasi tersebut tampak dalam penguasaan ilmu alat, ketepatan analisis struktur bahasa Arab, serta kemandirian santri dalam

[133] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 9 September 2025, Pukul 22.00

memahami teks.

a. Peningkatan Kelancaran Membaca Kitab Tanpa Harakat

Hasil observasi menunjukkan bahwa Santri/Wati yang mengikuti program mengalami perkembangan dalam membaca teks Arab tanpa harakat secara lebih lancar dan terarah. Santri/Wati tidak lagi membaca secara tebakan, tetapi berdasarkan pemahaman kaidah yang telah dipelajari melalui tahapan metode Amtsilati.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Muhammad Khalilurrahman, Lc:

> *"Dengan Amtsilati, santri dipahamkan kaidahnya dulu. Jadi ketika sudah masuk kitab, mereka tahu alasan bacaan tersebut."*[134]

Hal yang sama juga dikatakan oleh Santriwati Idaratul Hikmah yang mengatakan:

> *"Dulu saya sering ragu saat membaca kitab karena tidak yakin dengan harakat akhirnya. Setelah belajar Amtsilati, saya jadi lebih lancar karena sudah paham rumusnya."*[135]

Ahmad Ahsan Fauzi Santri Program Takhassus Kitab juga menambahkan

> *"Sekarang kalau membaca kitab, saya tidak asal baca. Saya ingat dulu kaidahnya, jadi lebih yakin."*[136]

Kesesuaian antara hasil observasi, keterangan Ustadz, dan pengakuan Santri/Wati menunjukkan bahwa metode Amtsilati berimplikasi langsung terhadap peningkatan kelancaran membaca kitab tanpa harakat.

b. Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi dan Menjelaskan *I'rab*

---

[134] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 09.00

[135] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

[136] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

Santri/Wati menunjukkan kemampuan dalam menentukan kedudukan kata (*i'rab*), mengenali bentuk perubahan kata dalam ilmu *sharaf*, serta menjelaskan alasan gramatikal suatu bacaan.

Ustadzah Ahlul Amini, Lc menyampaikan:

> *"Sekarang mereka tidak hanya membaca, tetapi sudah bisa menjelaskan i'rab dan alasan bacaan berdasarkan kaidah."*[137]

Salah satu Santriwati program Takhassus Kitab Helmalia juga mengatakan:

> *"Kalau sekarang ditanya kenapa dibaca rafa' atau nashab, saya bisa jelaskan alasannya, misalnya karena jadi fa'il atau objek."*[138]

Santri lain Muhammad Azmi juga menambahkan *"Sebelumnya saya hanya ikut bacaan ustadz. Sekarang saya bisa mengurai sendiri dan tahu sebabnya."*[139]

Hal ini menunjukkan bahwa metode Amtsilati tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga melatih kemampuan analisis struktur bahasa Arab.

c. Peningkatan Pemahaman terhadap Struktur dan Makna Teks

Santri/Wati mulai membaca kitab dengan pendekatan analitis, yaitu memahami susunan kalimat terlebih dahulu sebelum menarik makna. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada terjemahan, tetapi mencoba mengurai struktur berdasarkan kaidah yang telah dipelajari.

---

[137] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 09.00

[138] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

[139] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

Rafli Ahmad Sifki Salah satu Santri program Takhassus Kitab menyampaikan:

> *"Sekarang kalau baca kitab, saya pahami dulu susunannya, baru ambil maknanya."*[140]

Ustadz Muhammad Khalilurrahman, Lc juga mengatakan:

> *"Metode Amtsilati melatih santri untuk memahami pola kalimat sebelum memahami isi teks secara keseluruhan".*[141]

Perubahan ini menunjukkan bahwa implementasi metode Amtsilati membentuk pola berpikir sistematis dalam memahami teks kitab.

d. Peningkatan Keterampilan Penerapan Kaidah dalam Teks Kitab

Latihan berulang dalam metode Amtsilati membuat santri terbiasa menerapkan kaidah nahwu dan sharaf secara langsung dalam teks kitab. Santri mampu menghubungkan materi yang dipelajari dalam fan Amtsilati dengan teks kitab yang dibaca.

Hasil dokumentasi catatan belajar menunjukkan bahwa penulisan makna dan analisis struktur kalimat menjadi lebih sistematis dan mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh pengampu program Ustadzah Ahlul Amini, Lc:

> *"Amtsilati itu latihan terus-menerus. Jadi santri terbiasa menerapkan kaidah, bukan hanya menghafal."*[142]

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Idaratul Hikmah Santriwati program Takhassus Kitab, dia mengatakan:

---

[140] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

[141] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 09.00

[142] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 09.00

> *"Karena sering latihan, sekarang kalau ada kalimat yang susah, saya coba uraikan dulu sesuai kaidah yang sudah dipelajari."*[143]

Hal ini menunjukkan adanya konsistensi antara hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara.

e. Kesiapan Akademik Mengikuti Pembelajaran Kitab Lanjutan

Penguasaan dasar ilmu alat melalui metode Amtsilati memberikan kesiapan akademik bagi Santri/Wati untuk mengikuti pembelajaran kitab pada tingkat yang lebih tinggi. Santri/Wati lebih siap menghadapi teks dengan tingkat kompleksitas yang lebih beragam karena telah memiliki fondasi gramatikal yang kuat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Muhammad Kholilurrahman, Lc selaku Ustadz program Takahassus Kitab :

> *"Santri/Wati yang telah menyelesaikan jenjang Amtsilati biasanya lebih cepat memahami struktur kitab lanjutan".*[144]

Santriwati program Takhassus Kitab Annisa Najwa juga mengatakan bahwa:

> *"Setelah menyelesaikan Amtsilati, saya merasa lebih siap membaca kitab yang lebih sulit. Walaupun teksnya panjang, saya tetap bisa mengurai kalimatnya."*[145]

Hasil wawancara sesuai dengan yangpeneliti lihat dilapangan, Santri/Wati program Takhassus Kitab yang notabene nya sudah lulus Amtsilati adalah oaring yang lancar dan mudah dalam mempelajari kitab kuning.

---

[143] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

[144] Wawancara dan observasi dengan Pengajar Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 09.00

[145] Wawancara dan observasi dengan Santri/Wati Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, Tanggal 8 September 2025, Pukul 10.00

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, dapat diketahui bahwa Implementasi Program Takhassus Kitab Berbasis Metode *Amtsilati* secara umum telah terlaksana dengan baik dan berjalan efektif. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara tujuan program dengan pelaksanaannya di lapangan, keterlibatan para Ustadz/Ustadzah yang berkompeten, antusiasme Santri/Wati dalam mengikuti kegiatan, serta dukungan lingkungan Pesantren yang kondusif. Pembahasan ini disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup: tujuan pelaksanaan program, pelaksanaan kegiatan program, proses pembelajaran program, media pembelajaran program dan faktor pendukung dan penghambat program takhassus kitab beerbasis metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong.

1. Tujuan dan Perencanaan Penyelenggaraan Program Takhassus Kitab Berbasis Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, diketahui bahwa tujuan penyelenggaraan Program Takhassus Kitab pada dasarnya adalah untuk memperdalam pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari kitab-kitab klasik (*kutub al-turats*). Tujuan ini muncul dari kesadaran para pengelola pondok bahwa kitab kuning merupakan warisan intelektual ulama terdahulu yang harus terus dipelajari, dipahami, dan diamalkan agar nilai-nilai keislaman tetap hidup di tengah perkembangan zaman. Dalam konteks teori pendidikan Islam sebagaimana

dijelaskan oleh Abdurrahman al-Nahlawi merupakan bagian dari proses *tafaqquh fid-din* (pendalaman ilmu agama) dan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa).[146] Al-Nahlawi menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak, sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan moral.

Program Takhassus Kitab tidak hanya bertujuan mencetak Santri/Wati yang pandai membaca teks Arab gundul, tetapi juga membentuk pribadi Santri/Wati yang *mutafaqqih fid-din* yaitu mereka yang memahami agama secara mendalam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mencakup pengembangan seluruh potensi manusia, akal, hati, dan jasmani agar peserta didik menjadi manusia yang seimbang antara ilmu dan amal.[147] Peneliti menemukan bahwa semangat utama program ini adalah mengembalikan tradisi keilmuan pesantren yang telah lama menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia, di mana ilmu dan amal menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dari hasil pengamatan lapangan, terlihat bahwa setiap kegiatan pembelajaran dalam program ini selalu diarahkan untuk mencapai dua aspek utama: penguasaan ilmu agama dan pembentukan karakter. Keseimbangan antara keduanya mencerminkan teori dari Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan *insan kamil* manusia paripurna yang

---

[146] Rohili et al., "Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy."

[147] Olfah, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam)."

memiliki keseimbangan antara potensi jasmani dan rohani, antara dunia dan akhirat.[148] Tujuan pendidikan seperti ini juga dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin,* bahwa pendidikan sejati tidak hanya mengisi akal dengan pengetahuan, tetapi juga menyucikan jiwa dan menanamkan akhlak mulia.[149] Penguasaan ilmu meliputi kemampuan membaca, memahami, dan menguraikan makna teks kitab kuning/ kitab klasik, sedangkan pembentukan karakter berkaitan dengan penanaman nilai-nilai adab, kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan dalam belajar. Dengan kata lain, tujuan program tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan spiritual.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang teratur dan berkesinambungan menunjukkan bahwa pondok memiliki arah tujuan yang jelas. Setiap jenjang pendidikan di pondok diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan program takhassus. Misalnya, sebelum masuk ke program ini, Santri/Wati diwajibkan mengikuti program *Amtsilati* terlebih dahulu sebagai dasar penguasaan ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*). Hal ini menegaskan bahwa pondok memahami pentingnya membangun fondasi keilmuan secara bertahap, agar Santri/Wati tidak hanya bisa membaca teks Arab, tetapi juga memahami maknanya secara gramatikal dan kontekstual.

Dari sisi implementasi pendidikan, rumusan tujuan yang jelas ini sesuai dengan teori Nurdin Usman, yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu program pendidikan sangat ditentukan oleh kejelasan tujuan yang ingin

---

[148] Holida Munasti et al., "Educational Thought of Hasan Langgulung," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 8, no. 4 (2024), https://doi.org/10.47006/er.v8i4.20878.

[149] Agus, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali."

dicapai.[150] Tujuan merupakan dasar utama dalam proses implementasi karena menjadi pedoman bagi seluruh kegiatan yang dilakukan dalam program. Program Takhassus Kitab yang dimulai dengan tahap *Amtsilati* sebagai pondasi penguasaan ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*), menunjukkan bahwa pondok telah menerapkan prinsip implementasi sistematis sebagaimana dijelaskan dalam teori Usman yakni implementasi harus dilakukan secara terencana, bertahap, dan berorientasi hasil. Secara umum, tujuan dari program takhassus kitab dapat dipahami dari tiga dimensi utama, yaitu:

a. Dimensi Keilmuan

Program ini bertujuan menyiapkan Santri/Wati agar memiliki kemampuan memahami kitab kuning dengan benar dan sistematis. Santri/Wati dilatih membaca, menerjemahkan, dan menafsirkan teks keislaman dari berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, akhlak, dan hadits. Dengan penguasaan ilmu alat yang kuat, mereka diharapkan mampu menggali hukum dan nilai-nilai Islam langsung dari sumber aslinya. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Islami menurut Azyumardi Azra yang menekankan bahwa ilmu harus dikembangkan secara aktif dan kontekstual, bukan sekadar dihafal.[151]

b. Dimensi Spiritual dan Moral

Tujuan program juga mencakup pembentukan kepribadian Santri/Wati yang berakhlak mulia dan berjiwa religius. Melalui kegiatan rutin seperti doa sebelum belajar, shalat berjamaah, dan penguatan akhlak di setiap pelajaran, pondok menanamkan nilai-nilai spiritualitas agar Santri/Wati tumbuh menjadi

[150] Fahmi, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran."

[151] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019).

pribadi yang rendah hati, disiplin, dan ikhlas dalam menuntut ilmu. Kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai keikhlasan dan kesabaran sesuai dengan konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri) dalam pendidikan Islam.

c. Dimensi Sosial dan Dakwah

Program ini juga dirancang untuk menyiapkan Santri/Wati agar mampu berkontribusi di masyarakat. Lulusan takhassus diharapkan tidak hanya menjadi pembaca kitab yang baik, tetapi juga dapat mengajarkan kembali ilmu yang diperoleh kepada orang lain. Hal ini mencerminkan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai bentuk tanggung jawab sosial dari hasil belajar yang diperoleh. Oleh karena itu, Santri/Wati dibekali kemampuan komunikasi dan pengetahuan dasar tentang pengajaran kitab agar menjadi kader dakwah yang berwawasan luas.

Selain tiga dimensi tersebut, tujuan program ini juga mencerminkan visi besar Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa, yaitu mencetak generasi Qur'ani yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat. Peneliti melihat bahwa visi ini diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari Santri/Wati. Setiap aktivitas di pondok, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, diarahkan untuk menjadi bagian dari proses pendidikan. Dengan demikian, program takhassus kitab bukan sekadar kegiatan belajar membaca kitab, melainkan sistem pembinaan kepribadian yang menyeluruh. Hal ini mencerminkan prinsip integratif-holistik dalam pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Rudi Ahmad Suryadi yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan sosial

dalam satu kesatuan pembinaan.[152] Hal tersebut tampak nyata dalam pelaksanaan Program Takhassus Kitab, di mana seluruh kegiatan santri dari bangun tidur hingga tidur kembali diarahkan untuk menjadi bagian dari proses pendidikan.

Dari hasil dokumentasi dan observasi, peneliti menemukan bahwa setiap Santri/Wati yang mengikuti program takhassus mengalami perubahan dalam cara berpikir dan bersikap terhadap ilmu. Mereka tidak lagi menganggap kitab kuning sebagai bacaan yang sulit, melainkan sebagai sumber ilmu yang menantang dan bernilai tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa program berhasil menumbuhkan motivasi internal Santri/Wati untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Selain itu, tujuan program juga diarahkan untuk menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam di tengah modernisasi pendidikan. Dalam konteks saat ini, banyak lembaga pendidikan yang mulai meninggalkan kajian kitab *turats* karena dianggap kuno dan sulit. Namun, Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa justru menjadikan kajian kitab sebagai inti kegiatan belajar. Sikap ini menunjukkan komitmen pesantren dalam menjaga khazanah keilmuan Islam sekaligus beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih sistematis melalui pendekatan *Amtsilati*.

Peneliti melihat bahwa tujuan program ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang memadukan antara ilmu dan amal. Santri/Wati tidak hanya diajarkan untuk memahami isi kitab, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, ketika mempelajari kitab *Riyadush Shalihin*, Santri/Wati tidak hanya menghafal hadits-hadits tentang

[152] Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018).

akhlak, tetapi juga diminta meneladani sikap-sikap Rasulullah dalam keseharian mereka. Dengan cara ini, proses belajar menjadi bermakna dan berdampak langsung pada perilaku Santri/Wati.

Selain itu, pelaksanaan tujuan program juga memperlihatkan adanya kesinambungan antara visi pondok dan kebutuhan santri. Program ini tidak hanya menargetkan hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri Santri/Wati tentang pentingnya menjadi pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*). Santri/Wati dilatih untuk berpikir mandiri, mencari referensi tambahan, dan mengembangkan kemampuan membaca teks-teks keagamaan dengan pemahaman kritis.

Dalam perspektif peneliti, tujuan program takhassus kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong dapat dikatakan ideal karena mampu memadukan tiga hal penting dalam pendidikan pesantren: penguasaan ilmu agama, pembentukan akhlak, dan pengabdian sosial. Ketiganya menjadi satu kesatuan yang membentuk identitas Santri/Wati Nurul Musthofa sebagai pribadi yang berilmu dan berakhlak.

Secara praktis, tujuan program ini juga menunjukkan keseriusan pondok dalam mencetak generasi muda Islam yang mampu menjaga warisan keilmuan klasik di era modern. Santri/Wati yang lulus dari program ini diharapkan tidak hanya mampu membaca kitab kuning, tetapi juga menjadi penerus dakwah Islam di tengah masyarakat. Dengan demikian, Program Takhassus Kitab tidak hanya melahirkan pembelajar, tetapi juga pewaris ilmu dan nilai-nilai keislaman.

Pelaksanaan Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu

Nurul Musthofa Tabalong secara umum berlangsung dengan baik, teratur, dan mencerminkan ciri khas pendidikan pesantren yang menekankan keseimbangan antara ilmu, ibadah, dan akhlak. Keseimbangan antara ketiga aspek ini mencerminkan konsep pendidikan Islam menurut Abdurrahman al-Nahlawi yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia yang seimbang antara jasmani, akal, dan rohani. Pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas dan moralitas peserta didik agar menjadi insan kamil.[153]

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, kegiatan pelaksanaan program ini telah dirancang secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga evaluasi hasil belajar Santri/Wati. Hal ini sesuai dengan teori implementasi program menurut Onstein dan Hunkis yang menjelaskan bahwa implementasi merupakan proses menerjemahkan rencana ke dalam tindakan nyata yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[154]

Setiap tahap pelaksanaan menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara pimpinan pondok, Ustadz/Ustadzah dan Santri/Wati sebagai peserta program. Sebagaimana prinsip koordinasi dan kolaborasi dalam implementasi pendidikan yang dikemukakan oleh Guntur Setiawan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada sinergi antar pelaksana.[155]

Program ini dilaksanakan sebagai kelanjutan dari pembelajaran *Amtsilati*.

---

[153] Rohili et al., "Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy."

[154] Safarudin and Rusman, "Model Implementasi Kurikulum Ornstein dan Hunkins."

[155] Setiawan and Kartius, "Implementasi Program Penanggulangan Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Pekanbaru."

Sebelum masuk ke tahap takhassus kitab, seluruh Santri/Wati diwajibkan untuk menamatkan pembelajaran *Amtsilati* terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa pondok memiliki sistem pembelajaran yang bertahap dan berjenjang. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam al-Abrasyi yang menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memperhatikan perkembangan bertahap peserta didik dari yang mudah menuju yang sulit, sesuai tingkat kemampuan akal dan spiritualnya.[156]

Penguasaan dasar bahasa Arab menjadi syarat penting agar Santri/Wati mampu mengikuti pembelajaran kitab dengan lancar. Pendekatan bertahap seperti ini juga menunjukkan bahwa pondok memahami pentingnya kesiapan akademik (*academic readiness*) sebelum peserta didik memasuki tahap yang lebih kompleks dalam pembelajaran. Prinsip ini sesuai dengan pemikiran Hasan Langgulung bahwa dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran harus memperhatikan kesiapan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik agar hasil belajar dapat optimal.[157]

Dari hasil pengamatan di lapangan, kegiatan pembelajaran takhassus kitab dilaksanakan setiap hari, kecuali pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan untuk kegiatan pondok lainnya seperti khitobah, *tasmi'*, hafalan, atau kegiatan umum pesantren. Jadwal pembelajaran disusun dengan rapi dan padat, dimulai sejak pagi hingga malam hari. Pada pagi hari biasanya digunakan untuk pembelajaran setoran hafalan *alfiyah*, kemudian dilanjutkan pembelajaran kitab sampai siang hari setelah itu dilanjutkan lagi kegiatan pembelajaran kitab pada

[156] Mariani, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi."
[157] Munasti et al., "Educational Thought of Hasan Langgulung."

malam hari. Pola seperti ini menunjukkan manajemen waktu yang disiplin dan tertib, yang menjadi ciri khas lingkungan pesantren. Disiplin dan ketertiban dalam pembelajaran ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang berdisiplin, bertanggung jawab, dan menghargai waktu sebagai bagian dari ibadah.[158]

Kegiatan pembelajaran dilakukan di berbagai tempat di dalam area pondok, seperti pendopo khusus Santri/Wati program, atau pendopo utama. Penggunaan tempat belajar yang fleksibel ini mencerminkan bahwa proses pendidikan tidak dibatasi oleh ruang, tetapi lebih pada semangat dan suasana belajar. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam menurut Al-Attas yang menyebutkan bahwa setiap tempat yang digunakan untuk menuntut ilmu termasuk dalam kategori madrasah kehidupan, karena pendidikan sejati tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi dalam setiap aktivitas yang bernilai ibadah.[159]

Peneliti melihat bahwa Santri/Wati tampak antusias dan bersemangat mengikuti setiap kegiatan, meskipun jadwal yang mereka jalani cukup padat. Hal ini menunjukkan adanya motivasi internal yang kuat dari para Santri/Wati untuk menuntut ilmu agama yang sejalan dengan konsep motivasi spiritual dalam belajar menurut Al-Nahlawi bahwa semangat belajar yang lahir dari niat karena Allah merupakan fondasi utama keberhasilan pendidikan Islam.[160]

---

[158] Olfah, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam)."

[159] Rahmania and Bakar, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas."

[160] Rohili et al., "Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy."

Dalam pelaksanaan program, setiap Ustadz/Ustadzah memiliki tanggung jawab terhadap kelas dan materi kitab yang diajarkan. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga mengawasi perkembangan Santri/Wati secara individual. Santri/Wati yang mengalami kesulitan dalam memahami kitab diberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran. Model pembelajaran seperti ini menggambarkan pendekatan personal (*personal approach*) yang khas di pesantren, di mana hubungan antara guru dan santri bersifat dekat, penuh kasih, dan berlandaskan nilai-nilai ukhuwah. Hal ini selaras dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bersifat humanistik, menempatkan guru sebagai pembimbing spiritual sekaligus panutan moral bagi peserta didik.[161]

Selain itu, sistem pelaksanaan pembelajaran diatur dengan prinsip keterpaduan antara kegiatan akademik, spiritual, dan sosial. Artinya, proses belajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari Santri/Wati. Misalnya, ketika Santri/Wati belajar kitab fikih, mereka juga mempraktikkan isi pelajaran tersebut dalam kehidupan harian, seperti tata cara wudhu, shalat, dan adab dalam berinteraksi. Dengan demikian, pelaksanaan program tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Keterpaduan ini sesuai dengan teori pendidikan Islam integratif menurut Al-Abrasyi yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menggabungkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta menghubungkan antara ilmu dan

[161] Olfah, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam)."

amal dalam satu kesatuan sistem pembelajaran.[162]

Dalam kegiatan belajar mengajar, peneliti menemukan bahwa metode *Amtsilati* tetap menjadi dasar pendekatan yang digunakan dalam memahami kitab kuning. Setiap Ustadz/Ustadzah memanfaatkan pola latihan *Amtsilati* untuk memperkuat pemahaman Santri/Wati terhadap struktur kalimat dan kaidah bahasa Arab. Metode *Amtsilati* ini sejalan dengan teori KH. Muqorrobin yang menyebutkan bahwa metode *Amtsilati* merupakan metode pembelajaran berbasis pola kalimat (*pattern-based learning*) yang memudahkan peserta didik memahami struktur bahasa Arab secara cepat dan aplikatif. Namun, metode tradisional pesantren seperti *bandongan* dan *sorogan* juga tetap digunakan secara bergantian. Kombinasi antara metode modern dan klasik ini memperkaya pengalaman belajar Santri/Wati. Kombinasi antara metode modern dan klasik ini memperkaya pengalaman belajar Santri/Wati dan menunjukkan penerapan teori pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier yang menjelaskan bahwa metode bandongan dan sorogan tidak hanya berfungsi untuk memahami teks, tetapi juga membentuk karakter kesabaran, ketelitian, dan ketawadhuan dalam menuntut ilmu.[163]

Kegiatan *bandongan* biasanya dilakukan Ketika daalam pembelajaran kitab oleh Ustadz/Ustadzah. Dalam metode ini, Ustadz/Ustadzah membaca kitab secara perlahan, kemudian menjelaskan maknanya kata per kata sambil memberi tafsir singkat sesuai konteks. Santri/Wati mencatat arti kata dan penjelasan di

[162] Musayyidi, "Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi."

[163] St Aisyah et al., "Problematika Pendidikan Pesantren dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhofir," *Edupreneur: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 1, no. 1 (2023): 7–14, https://doi.org/10.28944/edupreneur.v1i1.705.

pinggir kitab mereka. Sementara itu, kegiatan *sorogan* dilakukan secara individual atau dalam kelompok kecil. Santri/Wati membaca kitab di hadapan Ustadz/Ustadzah, lalu dikoreksi dan diarahkan langsung. Melalui cara ini, Santri/Wati tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga dilatih keberanian, ketelitian, dan ketepatan dalam membaca kitab kuning. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran partisipatif dalam Islam yang disebutkan oleh Al-Nahlawi, bahwa interaksi guru dan murid dalam suasana kasih sayang akan melahirkan pemahaman yang mendalam dan spiritualitas tinggi dalam belajar.[164]

Selain dua metode utama tersebut, pondok juga menggunakan pendekatan diskusi dan *musyawarah santri*. Dalam kegiatan ini, Santri/Wati diberi kesempatan untuk membahas isi kitab bersama teman sekelas sebelum sesi pembelajaran dimulai. Diskusi ini bertujuan agar Santri/Wati dapat saling bertukar pendapat, mengasah pemahaman, serta memperkuat daya analisis terhadap isi teks. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran di pondok tidak bersifat satu arah, tetapi interaktif dan partisipatif sejalan dengan prinsip pendidikan aktif menurut Zakiah Daradjat bahwa proses belajar yang efektif harus mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif.[165]

Salah satu hal yang menarik dalam pelaksanaan program ini adalah adanya disiplin waktu yang ketat. Setiap kegiatan diatur secara rinci mulai dari jam bangun tidur, shalat berjamaah, waktu belajar, hingga istirahat malam. Disiplin ini tidak hanya bertujuan agar kegiatan berjalan teratur, tetapi juga menanamkan

---

[164] Rohili et al., "Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy."

[165] Olfah, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam)."

kebiasaan baik bagi Santri/Wati. Dalam pandangan peneliti, sistem seperti ini merupakan bentuk pendidikan karakter yang efektif, karena melatih Santri/Wati untuk menghargai waktu dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Hal ini selaras dengan teori Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab (disiplin moral dan spiritual) kepada peserta didik sebagai inti dari pembentukan insan berilmu.[166]

Pelaksanaan program juga mendapat dukungan penuh dari pimpinan pondok. Pengawasan dilakukan secara berkala untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan setiap akhir semester untuk menilai hasil belajar santri dan efektivitas pembelajaran. Dalam evaluasi tersebut, Ustadz/Ustadzah dan pengurus pondok saling berdiskusi mengenai strategi yang perlu diperbaiki atau diperkuat. Proses ini menunjukkan adanya siklus evaluatif yang menjadi bagian dari pelaksanaan program, di mana hasil belajar tidak hanya dinilai dari aspek akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku Santri/Wati. Hal ini sesuai dengan pendekatan evaluatif dalam teori implementasi pendidikan menurut Fullan bahwa pelaksanaan pendidikan harus diikuti dengan evaluasi berkelanjutan untuk menjaga kualitas dan relevansi pelaksanaan program.[167]

Selain aspek manajerial, pelaksanaan program ini juga memperlihatkan nuansa spiritual yang kuat. Kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan pembacaan doa dan ayat al-Qur’an, serta diakhiri dengan refleksi atau nasihat keagamaan dari Ustadz/Ustadzah. Tradisi ini menunjukkan bahwa pondok

[166] Rahmania and Bakar, “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas.”

[167] Latifah and Haryati, “Aspek Dinamika Manajemen Mutu Dalam Konteks Pendidikan.”

mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam setiap aspek pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam menurut Abdurrahman al-Nahlawi yang menegaskan bahwa spiritualitas merupakan inti pendidikan Islam karena tujuan akhir pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*).[168] Santri/Wati tidak hanya diajarkan untuk menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk memiliki kesadaran religius yang tinggi. Nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, tawadhu', dan sabar dalam menuntut ilmu ditanamkan secara terus menerus selama proses pelaksanaan program.

Peneliti juga melihat bahwa interaksi antara Ustadz/Ustadzah dan Santri/Wati di pondok sangat harmonis. Ustadz/Ustadzah berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan panutan bagi Santri/Wati. Hubungan yang dekat dan penuh hormat ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh keberkahan. Nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu seperti menghormati guru, menjaga lisan, dan berperilaku sopan menjadi bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran. Fenomena ini sesuai dengan teori pendidikan adab menurut Naquib al-Attas bahwa pendidikan sejati harus berakar pada pembentukan adab, karena adab adalah inti dari ilmu.[169]

Secara umum, pelaksanaan Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong dapat dikatakan berjalan efektif karena seluruh unsur yang terlibat memahami peran masing-masing. Pimpinan pondok berperan sebagai pengarah kebijakan, Ustadz/Ustadzah sebagai pelaksana pembelajaran,

---

[168] Rohili et al., "Dasar-Dasar Pendidikan dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy."

[169] Rahmania and Bakar, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas."

dan Santri/Wati sebagai peserta aktif yang mengikuti seluruh proses dengan penuh tanggung jawab. Sinergi yang baik di antara ketiganya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Sinergi ini menggambarkan teori implementasi kolaboratif menurut Jones yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi suatu program pendidikan bergantung pada kerja sama dan komunikasi yang baik antara semua pihak yang terlibat.[170]

Dari hasil pengamatan, pelaksanaan program ini juga memiliki daya adaptif yang tinggi. Meskipun metode utamanya adalah *Amtsilati*, namun para Ustadz/Ustadzah tidak kaku dalam penerapan. Mereka menyesuaikan dengan kondisi Santri/Wati, tingkat kemampuan, dan dinamika kelas. Fleksibilitas ini membuat pembelajaran lebih manusiawi dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas ini menunjukkan penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat yang menekankan bahwa guru harus memahami karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna.[171]

Melihat keseluruhan proses pelaksanaan, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan program Takhassus Kitab di pondok ini terletak pada keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Pondok tetap mempertahankan metode klasik yang menjadi jati diri pesantren, namun juga mengadopsi pendekatan modern seperti penguatan struktur pembelajaran, sistem evaluasi berkala, dan pembinaan karakter terintegrasi. Dengan demikian, pelaksanaan program tidak hanya menanamkan

[170] Agus Salim Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah," *Education Achievement: Journal of Science and Research*, ahead of print, 2020, https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177.

[171] Olfah, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam)."

ilmu, tetapi juga membentuk kultur belajar yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan konsep integratif pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa pendidikan Islam ideal adalah pendidikan yang mampu menggabungkan nilai tradisional dan pembaruan metodologis secara harmonis.[172]

2. Proses Pelaksanaan Program Takhassus Kitab Berbasis Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa

Proses pembelajaran dalam Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong merupakan inti dari keseluruhan pelaksanaan program. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa proses belajar berlangsung secara terstruktur, interaktif, dan berorientasi pada peningkatan kemampuan Santri/Wati dalam memahami kitab kuning. Seluruh kegiatan belajar tidak hanya diarahkan untuk mencapai penguasaan ilmu alat dan kemampuan membaca teks Arab, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu. Hal ini sesuai dengan pandangan Abdurrahman al-Nahlawi yang menyatakan bahwa pendidikan Islam sejati tidak hanya berorientasi pada *ta'lim* (transfer ilmu), tetapi juga *tarbiyah* (pengembangan potensi) dan *ta'dīb* (pembentukan adab).[173] Dengan demikian, kegiatan belajar di pondok ini tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas Santri/Wati.

Secara umum, proses pembelajaran di pondok ini memadukan dua pendekatan besar, yaitu pendekatan tradisional pesantren dan pendekatan modern berbasis sistematisasi metode *Amtsilati*. Pendekatan tradisional masih

[172] Azyumardi Azra , M. Phil, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019).

[173] Rohili et al., "Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy."

dipertahankan karena menjadi ruh utama dalam pembelajaran kitab kuning, sementara metode modern digunakan untuk mempermudah santri dalam memahami pola bahasa dan struktur kalimat. Kombinasi kedua pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, dinamis, dan mudah dipahami oleh Santri/Wati dari berbagai latar belakang kemampuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Zamakhsyari Dhofier yang menjelaskan bahwa pesantren memiliki kekhasan dalam menjaga tradisi keilmuan klasik seperti bandongan dan sorogan, namun tetap adaptif terhadap perkembangan zaman. Integrasi metode klasik dan modern tersebut juga mencerminkan gagasan Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam modern yang bersifat integratif dan dinamis tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional.[174]

Pada tahap awal, Santri/Wati diajarkan untuk memperkuat kembali pemahaman terhadap dasar-dasar ilmu alat, terutama *nahwu* dan *sharaf,* sebagai kunci utama dalam membaca kitab. Pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari hafalan bait dari kitab *Alfiyah*, latihan pola kalimat, hingga penerapan langsung dalam teks kitab. Santri/Wati diarahkan untuk memahami makna setiap kata, struktur kalimat, serta bisa meng *I'rab* dari kata bahasa arab. Dengan demikian, Santri/Wati tidak hanya menghafal, tetapi juga mengerti hubungan antar unsur dalam kalimat Arab. Menurut KH. Taufiqul Hakim Muqorrobin, metode *Amtsilati* memang dirancang untuk memperkuat kemampuan memahami pola kalimat dan struktur bahasa Arab melalui hafalan dan latihan sistematis, sehingga memudahkan santri dalam membaca kitab kuning. Pendekatan bertahap

[174] Ph.D, *Pendidikan Islam*.

ini juga sejalan dengan teori Nurdin Usman yang menegaskan bahwa implementasi program pendidikan yang baik harus melalui tahapan yang jelas dan sistematis dari perencanaan hingga pelaksanaan.[175]

Dalam kegiatan sehari-hari, proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan beberapa metode khas pesantren, seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *musyawarah kitab*.

a. Metode Bandongan digunakan ketika Ustadz membacakan kitab di depan seluruh santri. Ustadz/Ustadzah membaca teks dengan suara jelas, menjelaskan arti kata demi kata, serta memberikan penjelasan makna yang terkandung di dalamnya. Santri/Wati mendengarkan sambil menandai teks di kitab masing-masing dan menuliskan arti pada margin kitab (*makna gandul*).
b. Metode Sorogan sebaliknya, dilakukan secara individual atau kelompok kecil. Santri membaca teks di hadapan Ustadz, kemudian dikoreksi langsung baik dari segi pelafalan, pemahaman, maupun penafsiran.
c. Musyawarah Kitab merupakan bentuk pembelajaran kolaboratif di mana Santri/Wati mendiskusikan isi kitab bersama teman sekelas untuk memperdalam makna sebelum atau sesudah pembelajaran formal berlangsung.

Ketiga metode ini menjadikan pembelajaran kitab kuning tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga interaktif. Santri/Wati dilatih aktif dalam menguraikan makna dan mengajukan pertanyaan kepada Ustadz/Ustadzah ketika

[175] Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah."

menemukan bagian yang sulit. Interaksi seperti ini menumbuhkan semangat belajar, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis dalam memahami teks klasik. Temuan ini sesuai dengan teori Zamakhsyari Dhofier yang menyebutkan bahwa metode bandongan dan sorogan memiliki fungsi penting dalam membangun hubungan guru dan santri yang interaktif, serta menciptakan proses transmisi ilmu dan nilai secara langsung.[176] Selain itu, pendekatan musyawarah kitab juga mencerminkan prinsip pendidikan Islam partisipatif sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif agar tumbuh rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang dipelajari.[177]

Dalam proses pembelajaran, suasana kelas sangat religius dan disiplin. Sebelum pelajaran dimulai, seluruh Santri/Wati membaca doa bersama, shalawat, dan ayat al-Qur'an untuk memohon keberkahan ilmu. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas spiritual, tetapi juga berfungsi membangun kesiapan mental dan konsentrasi belajar. Santri/Wati diajarkan bahwa menuntut ilmu harus disertai adab, keikhlasan, dan penghormatan terhadap guru. Hal ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai *ta'dib* (pembentukan adab dan karakter). Sebagaimana dijelaskan oleh Syed Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa inti pendidikan Islam adalah penanaman adab kepada peserta didik.[178] Pandangan ini juga sejalan dengan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan

[176] Aisyah et al., "Problematika Pendidikan Pesantren Dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhofir."

[177] Olfah, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam)."

[178] Rahmania and Bakar, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas."

menanamkan moral, memperkuat akidah, dan menumbuhkan semangat keikhlasan dalam belajar.[179]

Selama pembelajaran berlangsung, peran Ustadz/Ustadzah sangat penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan bagi Santri/Wati. Ustadz/Ustadzah tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing Santri/Wati secara emosional dan spiritual. Mereka memastikan bahwa setiap Santri/Wati memahami pelajaran dengan baik dan tidak tertinggal dari teman-temannya. Hubungan antara Ustadz/Ustadzah dan Santri/Wati terjalin dengan akrab namun tetap penuh hormat. Peran guru ini sesuai dengan konsep Hasan Langgulung yang menegaskan bahwa pendidik dalam Islam bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual yang menuntun peserta didik menuju insan kamil (manusia sempurna).[180] Selain itu, menurut Abdurrahman Wahid dan Al-Nahlawi pola hubungan guru-santri di pesantren merupakan media efektif untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan dan akhlak melalui keteladanan langsung.[181] Ustadz/Ustadzah menjadi figur sentral yang mengarahkan dan menanamkan nilai keilmuan dan akhlak. Suasana ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan semangat belajar dalam diri Santri/Wati.

Dalam pembelajaran kitab, metode *Amtsilati* menjadi unsur penting yang membedakan pondok ini dengan pesantren tradisional lainnya. Metode ini mengajarkan bahasa Arab melalui sistem rumus-rumus praktis yang dituangkan dalam bentuk bait hafalan. Santri/Wati tidak belajar secara teoretis melalui buku

---

[179] Agus, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali."

[180] Munasti et al., "Educational Thought of Hasan Langgulung."

[181] Siti Kasanah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid Dan Abdurrahman An-Nahlawi Di Era Modern," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (2021): 169–80, https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1096.

tata bahasa tebal, melainkan melalui pola-pola yang mudah diingat dan langsung diterapkan dalam praktik membaca kitab. Proses ini melatih kemampuan analisis sekaligus daya hafalan Santri/Wati, sehingga mereka cepat memahami hubungan antara teori dan praktik. Hal ini sesuai dengan penelitian Musleh dan Moh. Wardi yang menjelaskan bahwa metode *Amtsilati* menekankan keterpaduan antara pemahaman kognitif dan penerapan praktis dalam pembelajaran bahasa Arab untuk mempercepat kemampuan membaca kitab.[182]

Selain metode *Amtsilati*, peneliti menemukan bahwa pembelajaran juga diselingi dengan kegiatan *tafsir makna*, di mana Ustadz menjelaskan konteks isi kitab dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberi makna lebih dalam bagi Santri/Wati, karena mereka tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga makna spiritual dan moral dari teks yang dipelajari. Dengan demikian, proses pembelajaran mencerminkan prinsip integrasi antara ilmu dan amal, yang menjadi tujuan utama pendidikan pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Al-Nahlawi bahwa pendidikan Islam harus mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.[183]

Kegiatan belajar berlangsung dalam suasana yang disiplin namun akrab. Santri/Wati duduk berbaris rapi, membawa kitab dan alat tulis masing-masing. Mereka mencatat dengan tekun setiap penjelasan Ustadz/Ustadzah. Suasana kelas relatif tenang, namun interaktif ketika Ustadz/Ustadzah memberi kesempatan bagi

[182] Musleh et al., "Implementasi Metode Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep."

[183] Kasanah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid Dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern."

Santri/Wati untuk bertanya atau menjawab soal. Proses belajar seperti ini menunjukkan keseimbangan antara ketertiban dan partisipasi aktif, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan konsep Fullan yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan bergantung pada interaksi dinamis antara guru, siswa, dan lingkungan belajar yang mendukung.[184]

Dalam pelaksanaan evaluasi, Santri/wati diuji secara berkala melalui ujian membaca kitab dan pemahaman isi. Penilaian tidak hanya didasarkan pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada kedisiplinan, ketekunan, dan kesungguhan belajar. Evaluasi seperti ini menggambarkan penerapan prinsip *continuous assessment* dalam pembelajaran pesantren, di mana penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat pembinaan, bukan sekadar penilaian angka. Prinsip ini sesuai dengan model CIPP dari Stufflebeam (*Context, Input, Process, Product*), yang menilai keberhasilan program bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.[185]

Selain evaluasi akademik, ada pula penilaian afektif yang dilakukan secara tidak langsung oleh para Ustadz/Ustadzah. Mereka mengamati perilaku Santri/wati sehari-hari, seperti kedisiplinan, sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Pendekatan ini mencerminkan teori Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam sejati adalah keseimbangan antara aspek intelektual dan moral-

[184] Latifah And Haryati, "Aspek Dinamika Manajemen Mutu Dalam Konteks Pendidikan."

[185] Daniel L. Stufflebeam, "The CIPP Model for Evaluation," in *Evaluation Models*, ed. Daniel L. Stufflebeam et al., vol. 49, Evaluation in Education and Human Services (Kluwer Academic Publishers, 2002), https://doi.org/10.1007/0-306-47559-6_16.

spiritual.[186] Penilaian afektif ini dianggap sama pentingnya dengan kemampuan akademik karena tujuan akhir pendidikan pesantren adalah mencetak pribadi berakhlak mulia. Dengan demikian, proses pembelajaran di pondok ini mencerminkan prinsip keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Peneliti juga menemukan bahwa dalam proses pembelajaran, Santri/wati diberikan kebebasan untuk belajar di luar jam formal. Banyak Santri/wati yang mengulang pelajaran secara mandiri pada malam hari atau pagi sebelum shalat Subuh. Beberapa di antaranya belajar bersama teman kelompok atau meminta bimbingan tambahan kepada Ustadz/Ustadzah. Kemandirian belajar seperti ini menunjukkan bahwa Santri/wati telah memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap proses pendidikannya. Proses seperti ini merupakan bentuk nyata dari konsep *life-long learning* yang tertanam dalam sistem pendidikan pesantren yang juga sejalan dengan gagasan Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam yang mendorong manusia menjadi pembelajar sepanjang hayat dalam rangka penyempurnaan diri menuju insan kamil.[187]

Secara keseluruhan, proses pembelajaran dalam Program Takhassus Kitab berjalan dengan efektif dan memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi. Kombinasi antara metode *Amtsilati* yang sistematis dan metode klasik pesantren yang sarat nilai adab menjadikan kegiatan belajar tidak hanya menghasilkan Santri/Wati yang pandai secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Pandangan ini sesuai dengan teori Al-Abrasyi yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam harus menyeimbangkan antara ilmu, amal, dan akhlak agar

[186] Olfah, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam)."

[187] Munasti et al., "Educational Thought of Hasan Langgulung."

menghasilkan manusia paripurna.[188] Pembelajaran di pondok ini bukan sekadar proses mentransfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan jati diri Santri/wati sebagai generasi penerus ulama.

Dengan demikian, proses pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong dapat dikatakan sebagai bentuk implementasi nyata dari filosofi pendidikan Islam yang menyatukan antara *tarbiyah* (pengembangan potensi), *ta'lim* (pemberian ilmu), dan *ta'dib* (pembentukan adab). Melalui program ini, Santri/wati diarahkan menjadi insan yang berilmu, berakhlak, dan siap mengabdi di masyarakat dengan bekal keilmuan yang mendalam dan sikap yang santun.

Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan, karena melalui media pesan dan materi pelajaran dapat disampaikan secara lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, media pembelajaran yang digunakan dalam Program Takhassus Kitab didominasi oleh media tradisional yang sederhana, namun terbukti efektif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran kitab kuning. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurdin Usman bahwa dalam implementasi pendidikan, pemilihan media harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik agar proses belajar berjalan efektif.[189] Media di sini berfungsi sebagai jembatan antara pendidik dan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran kitab di pondok ini tidak mengandalkan alat

[188] Musayyidi, "Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi."
[189] Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah."

bantu modern seperti proyektor, komputer, atau perangkat multimedia, melainkan mengutamakan kitab sebagai sumber utama pembelajaran. Kitab-kitab yang digunakan, seperti *Alfiyah Ibnu Malik, Fathul Qorib, Riyadush Shalihin, Bulughul Maram,* dan *Syarah Ibnu Aqil*, menjadi inti dari seluruh kegiatan belajar. Santri/wati belajar langsung dari teks klasik tanpa terjemahan, dan inilah yang menjadi kekuatan utama dari sistem pendidikan pesantren yaitu kemandirian dalam memahami sumber primer keilmuan Islam. Menurut Zamakhsyari Dhofier hal ini merupakan ciri khas pesantren yang menempatkan kitab kuning bukan hanya sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai sumber otoritatif keilmuan Islam yang diwariskan turun-temurun.[190] Pendekatan ini juga menggambarkan pandangan Azyumardi Azra bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat pembentukan keilmuan Islam yang mandiri dan berbasis tradisi ilmiah.[191]

Kitab kuning dipandang bukan sekadar bahan ajar, melainkan juga media utama pendidikan nilai dan tradisi keilmuan Islam. Melalui kitab, Santri/wati tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga menyerap cara berpikir, gaya bahasa, dan etika keilmuan para ulama terdahulu. Dengan demikian, media kitab kuning di pesantren memiliki dua fungsi sekaligus sebagai alat bantu pembelajaran dan sebagai sarana pembentukan karakter intelektual dan spiritual. Pandangan ini sejalan dengan teori Al-Abrasyi yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan akal, moral, dan jiwa spiritual peserta didik secara seimbang.[192] Kitab kuning, dalam konteks ini, bukan hanya instrumen pengajaran, tetapi juga

[190] Aisyah et al., "Problematika Pendidikan Pesantren Dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhofir."

[191] Ph.D, *Pendidikan Islam*.

[192] Musayyidi, "Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi."

media ta'dīb sebagaimana ditegaskan oleh Al-Nahlawi yang menyatakan bahwa pembelajaran Islam bertujuan membentuk adab dan kepribadian melalui interaksi dengan ilmu yang bersumber dari wahyu dan tradisi ulama.[193]

Selain kitab sebagai media utama, alat bantu lain yang digunakan adalah papan tulis, spidol, dan buku catatan Santri/wati. Papan tulis menjadi media yang paling sering digunakan Ustadz/Ustadzah untuk menuliskan struktur kalimat Arab*, i'rab*, atau penjelasan makna kata. Penggunaan papan tulis ini membantu Santri/wati memahami pola-pola kalimat secara visual, terutama saat Ustadz/Ustadzah menjelaskan struktur *nahwu* dan *sharaf* yang kompleks. Dengan melihat pola di papan tulis, Santri/wati lebih mudah memahami hubungan antara subjek, predikat, dan objek dalam kalimat Arab. Praktik ini sejalan dengan pandangan George R. Terry tentang fungsi manajemen pendidikan, di mana pelaksanaan pembelajaran harus disertai strategi dan media yang mampu memudahkan peserta didik memahami materi secara visual maupun konseptual.

Peneliti juga menemukan bahwa penggunaan nadhom *Amtsilati* menjadi salah satu bentuk media pembelajaran yang khas di pondok ini. Nadhom adalah bait-bait berirama yang berisi kaidah bahasa Arab yang disusun secara sistematis dan mudah diingat. Hafalan nadhom menjadi bagian penting dari kegiatan belajar karena selain melatih daya ingat, juga membantu Santri/wati memahami pola kalimat dengan cepat. Melalui irama hafalan yang menarik, Santri/wati dapat menghafal kaidah gramatika dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Hal ini sesuai dengan pendapat KH. Muqorrobin, penggagas

[193] Kasanah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid Dan Abdurrahman An-Nahlawi Di Era Modern."

metode *Amtsilati,* yang menekankan pentingnya penggunaan hafalan bait sebagai media belajar yang efisien dan menyenangkan. Selain itu, Musleh & Moh. Wardi menjelaskan bahwa nadhom *Amtsilati* tidak hanya berfungsi sebagai sarana kognitif, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai belajar Islami seperti kesabaran, kedisiplinan, dan konsistensi.[194]

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun pondok belum banyak menggunakan media berbasis teknologi modern, proses pembelajaran tetap berjalan efektif. Hal ini karena karakteristik pembelajaran kitab kuning memang menekankan pada kemampuan berpikir analitis dan daya konsentrasi tinggi, yang lebih cocok didukung dengan media tekstual daripada visual digital. Di sisi lain, pembelajaran yang berbasis teks dan hafalan menumbuhkan daya tahan mental dan kesungguhan belajar pada Santri/wati. Hal ini sesuai dengan gagasan Hasan Langgulung yang menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati menumbuhkan kekuatan jiwa dan kepribadian melalui latihan-latihan intelektual dan spiritual yang berkesinambungan.[195]

Santri/wati terbiasa membawa kitab ke mana pun mereka pergi di kelas, masjid, atau bahkan di asrama untuk mengulang pelajaran dan menghafal kembali nadhom *alfiyah* atau isi kitab yang telah diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa media utama pembelajaran bukan hanya benda mati seperti kitab, tetapi juga kebiasaan dan budaya belajar itu sendiri. *Learning culture* (budaya belajar) menjadi media hidup yang membentuk cara berpikir dan kepribadian Santri/wati. Temuan ini sejalan dengan teori Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa

[194] Musleh et al., "Implementasi Metode Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep."

[195] Munasti et al., "Educational Thought of Hasan Langgulung."

lingkungan dan budaya belajar memiliki peranan besar dalam pembentukan kepribadian religius peserta didik.[196] Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang membentuk nilai-nilai keislaman.

Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa juga memanfaatkan lingkungan pesantren sebagai media pembelajaran non-formal. Suasana pondok yang religius, penuh kedisiplinan, dan sarat nilai-nilai spiritual berperan besar dalam membentuk karakter belajar Santri/wati. Setiap aktivitas di pondok, mulai dari ibadah berjamaah, dzikir, hingga gotong royong, berfungsi sebagai media pendidikan moral dan sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Naquib al-Attas dan Al-Nahlawi bahwa pendidikan Islam harus mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral, di mana lingkungan pendidikan menjadi wahana internalisasi nilai-nilai keislaman.[197] Dengan kata lain, media pembelajaran di pondok ini tidak terbatas pada benda fisik, tetapi juga mencakup suasana dan lingkungan belajar yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

Meskipun sarana pembelajaran di pondok masih tergolong sederhana, hal itu justru menjadi kekuatan tersendiri. Kesederhanaan media membuat Santri/wati terbiasa berpikir mandiri dan tidak bergantung pada alat bantu modern. Mereka belajar dengan cara mencatat, menghafal, dan memahami langsung dari kitab tanpa perantara teknologi. Hal ini sesuai dengan tradisi pesantren yang menekankan pentingnya *mujahadah* (kesungguhan) dalam menuntut ilmu.

---

[196] Olfah, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam)."

[197] Rahmania and Bakar, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas."

Dalam pandangan peneliti, penggunaan media pembelajaran di pondok ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, media yang digunakan sangat relevan dengan karakteristik peserta didik, yaitu Santri/wati yang hidup dalam lingkungan belajar tradisional dan terbiasa dengan sistem hafalan serta diskusi. Kedua, media yang dipilih sesuai dengan sifat materi yang diajarkan, yaitu teks-teks keagamaan yang membutuhkan ketelitian bahasa dan penguasaan gramatika. Ketiga, media yang digunakan mampu menumbuhkan nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan kedisiplinan belajar pada diri Santri/wati. Temuan ini sejalan dengan teori Al-Abrasyi bahwa keberhasilan pendidikan Islam ditentukan bukan oleh kemewahan sarana, melainkan oleh kesesuaian antara media, metode, dan tujuan pendidikan.[198]

Namun demikian, peneliti juga menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran di pondok ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Meskipun pembelajaran berbasis kitab sudah efektif, penggunaan alat bantu tambahan seperti papan tulis digital, audio rekaman nadhom, atau media visual interaktif dapat memperkaya variasi pembelajaran dan membantu Santri/wati yang memiliki gaya belajar berbeda. Penggunaan teknologi sederhana seperti presentasi atau aplikasi latihan bahasa Arab juga dapat menjadi pelengkap tanpa mengurangi nilai-nilai tradisional pesantren. Hal ini sejalan dengan konsep Fullan yang menyatakan bahwa inovasi pendidikan tidak harus meninggalkan tradisi, tetapi dapat dilakukan dengan adaptasi yang mempertahankan nilai-nilai dasar pembelajaran.

[198] Musayyidi, “Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi.”

Maka, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dalam Program Takhassus Kitab di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong mencerminkan perpaduan antara tradisi dan kesederhanaan yang sarat makna. Kitab kuning menjadi pusat pembelajaran, nadhom *Amtsilati* menjadi penguat hafalan, papan tulis berfungsi sebagai alat bantu visual, dan lingkungan pesantren menjadi media pembelajaran yang hidup dan penuh nilai. Semua elemen ini bekerja bersama untuk membentuk sistem pendidikan yang bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan karakter kepada para Santri/wati. Kesimpulan ini menguatkan teori Al-Nahlawi dan Langgulung bahwa pendidikan Islam yang ideal harus menggabungkan unsur intelektual, spiritual, dan sosial agar mampu melahirkan peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan mandiri.[199]

Dengan demikian, meskipun pondok ini tidak menggunakan media modern dalam arti teknologis, keberhasilan proses belajar tetap dapat dicapai karena seluruh komponen pendidikan guru, Santri/wati, kitab, dan lingkungan berperan sebagai media pembelajaran yang saling melengkapi. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak selalu ditentukan oleh kecanggihan media, tetapi oleh kesesuaian media dengan konteks, tujuan, dan karakteristik peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Takhassus Kitab Berbasis Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa

Pelaksanaan Program Takhassus Kitab berbasis Metode *Amtsilati* di

[199] Kasanah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid Dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern."

Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong berjalan dengan baik karena didukung oleh berbagai faktor yang saling melengkapi. Faktor-faktor ini berasal dari lingkungan internal maupun dari luar, yang secara bersama-sama menciptakan kondisi yang kondusif bagi keberhasilan pelaksanaan program. Namun demikian, peneliti juga menemukan adanya beberapa hambatan yang masih dihadapi dalam pelaksanaan program ini. Baik faktor pendukung maupun faktor penghambat tersebut menjadi bahan evaluasi penting untuk pengembangan program ke depan.

Menurut Nurdin Usman implementasi program pendidikan yang berhasil selalu dipengaruhi oleh faktor internal (sumber daya manusia, kepemimpinan, dan manajemen) serta faktor eksternal (lingkungan sosial dan dukungan kebijakan). Pandangan ini sangat relevan dengan kondisi di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa, di mana keberhasilan program Takhassus Kitab merupakan hasil sinergi antara perencanaan, pelaksanaan, dan lingkungan pendukungnya.

a. Faktor Pendukung Program Takhassus Kitab Berbasis Metode *Amtsilati*

Pelaksanaan program Takhassus Kitab tidak dapat dilepaskan dari sejumlah faktor pendukung yang menjadi penopang utama jalannya kegiatan. Faktor-faktor ini meliputi aspek manajerial, sumber daya manusia, lingkungan belajar, serta motivasi Santri/wati.

1) Dukungan dan Komitmen Pimpinan Pondok

Salah satu faktor pendukung terkuat dalam keberhasilan program ini adalah komitmen yang tinggi dari pimpinan pondok terhadap pelaksanaan Program Takhassus Kitab. Pimpinan pondok menaruh perhatian besar terhadap

keberlangsungan kegiatan belajar, mulai dari penyusunan kurikulum, pengawasan kegiatan, hingga evaluasi hasil belajar Santri/wati. Setiap kebijakan yang diambil selalu mengutamakan pembinaan ilmu dan akhlak Santri/wati. Dukungan ini tampak nyata dalam penyediaan tenaga pengajar yang kompeten, penetapan jadwal belajar yang teratur, serta pemberian fasilitas yang memadai bagi kegiatan belajar mengajar.

Menurut George R. Terry peran kepemimpinan dalam pendidikan merupakan fungsi manajemen utama yang memastikan kegiatan berjalan efektif melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Selain itu, kepemimpinan pesantren seperti ini juga sejalan dengan konsep spiritual leadership yang dijelaskan oleh Hasan Langgulung bahwa pemimpin pendidikan Islam tidak hanya berperan administratif, tetapi juga sebagai penuntun moral dan teladan rohani bagi seluruh warga belajar.

Peran pimpinan pondok dalam mengarahkan visi dan misi pendidikan menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan program. Dengan adanya bimbingan langsung dari pimpinan, seluruh Ustadz/Ustadzah dan Santri/wati memiliki arah dan tujuan yang sama dalam menjalankan kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan adanya manajemen pesantren yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*).

2) Kompetensi dan Dedikasi Para Ustadz/Ustadzah

Faktor penting lainnya adalah kompetensi tenaga pendidik. Para Ustadz/Ustadzah yang mengajar dalam program ini umumnya memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan perguruan tinggi Islam. Mereka menguasai

ilmu alat (*nahwu-sharaf*) dengan baik dan memahami kitab-kitab turats yang diajarkan. Kemampuan mereka tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek pedagogik dan spiritual. Menurut Al-Nahlawi pendidik dalam Islam adalah sosok yang menggabungkan peran *mu'allim* (pengajar) dan murabbi (pembimbing moral). Artinya, pengajar tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.

Para Ustadz/Ustadzah menjalankan perannya bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing moral dan panutan bagi Santri/wati. Dedikasi mereka terlihat dari kesungguhan dalam mengajar, kesabaran menghadapi perbedaan kemampuan Santri/wati, serta kesiapan memberikan bimbingan tambahan di luar jam belajar. Hubungan yang terjalin antara Ustadz/Ustadzah dan Santri/wati pun sangat dekat, menciptakan iklim belajar yang hangat dan penuh rasa hormat. Hal ini memperkuat teori Zakiah Daradjat bahwa guru yang berjiwa ikhlas dan penuh tanggung jawab menjadi faktor dominan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

3) Motivasi dan Semangat Belajar Santri/wati

Santri/wati di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa memiliki semangat belajar yang tinggi. Motivasi mereka muncul dari kesadaran bahwa ilmu agama merupakan bekal utama untuk masa depan, baik di dunia maupun akhirat. Semangat ini juga didorong oleh sistem kehidupan pondok yang menanamkan nilai-nilai kesungguhan, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Abrasyi bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya menumbuhkan kecerdasan akal, tetapi juga menanamkan semangat spiritual dan keikhlasan

dalam menuntut ilmu.

Peneliti mengamati bahwa Santri/wati mengikuti setiap kegiatan dengan penuh antusias, meskipun jadwal mereka sangat padat. Mereka belajar dengan tekun, mencatat setiap pelajaran, dan bahkan mengulang kembali pelajaran pada malam hari atau waktu senggang. Kedisiplinan dan ketekunan Santri/wati menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran kitab. Motivasi yang tinggi ini juga memperkuat semangat Ustadz/Ustadzah dalam mengajar, sehingga terjadi hubungan timbal balik yang positif antara guru dan murid.

4) Lingkungan Pesantren yang Kondusif dan Religius

Lingkungan pesantren yang penuh kedisiplinan dan suasana keagamaan turut menjadi faktor pendukung yang sangat kuat. Setiap aktivitas di pondok mulai dari ibadah berjamaah, kegiatan hafalan, hingga kerja bakti mengandung nilai pendidikan moral dan sosial yang membentuk kepribadian Santri/wati. Lingkungan ini mendorong terbentuknya kultur belajar yang positif, di mana setiap Santri/Wati saling memotivasi dan meneladani satu sama lain. Kondisi ini sejalan dengan teori Naquib al-Attas dan Al-Nahlawi menegaskan bahwa lingkungan pendidikan Islam harus menjadi *madrasah hayyah* (sekolah kehidupan) yang menginternalisasikan nilai-nilai iman, ilmu, dan amal dalam keseharian peserta didik.

Kondisi lingkungan yang tenang, tertib, dan jauh dari hiruk pikuk dunia luar membuat Santri/wati dapat fokus dalam belajar. Kehidupan pondok yang sederhana juga menumbuhkan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan keistiqamahan dalam diri Santri/Wati. Dengan demikian, lingkungan pesantren

bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga media pendidikan yang membentuk karakter dan kepribadian Santri/Wati.

5) Sistem dan Jadwal Pembelajaran yang Teratur

Pondok menerapkan sistem pembelajaran yang jelas dan disiplin. Jadwal kegiatan harian Santri/wati diatur sedemikian rupa agar mencakup waktu untuk belajar, beribadah, dan istirahat secara seimbang. Struktur waktu yang teratur ini menumbuhkan kedisiplinan dan kebiasaan positif dalam diri Santri/wati. Teori Michael Fullan menjelaskan bahwa salah satu ciri implementasi pendidikan yang efektif adalah adanya sistem pelaksanaan yang konsisten, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan adanya sistem yang tertib, proses belajar menjadi lebih terarah dan konsisten. Santri/Wati terbiasa datang tepat waktu, membawa perlengkapan belajar, serta mengikuti pelajaran dengan sikap tenang dan fokus. Pola kedisiplinan seperti ini sangat membantu terciptanya iklim belajar yang produktif.

Dari kelima faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Program Takhassus Kitab tidak hanya bergantung pada metode atau media pembelajaran, tetapi juga pada sinergi antara pimpinan, Ustadz/Ustadzah, Santri/Wati, dan lingkungan pesantren. Semua unsur tersebut membentuk satu sistem yang saling melengkapi dan memperkuat keberhasilan program. Hal ini selaras dengan konsep Stufflebeam (CIPP Model) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh *Context, Input, Process,* dan *Product* yang saling terintegrasi dalam sistem pendidikan.

b. Faktor Penghambat Program Takhassus Kitab Berbasis Metode *Amtsilati*

Meskipun pelaksanaan program berjalan dengan baik, peneliti menemukan bahwa masih terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Takhassus Kitab. Hambatan ini tidak bersifat mendasar, namun tetap perlu diperhatikan agar program ke depan dapat berjalan lebih optimal. Menurut Nurdin Usman setiap proses implementasi pendidikan pasti menghadapi tantangan, baik dari faktor sumber daya, keterbatasan sarana, maupun perbedaan kesiapan peserta didik. Tantangan ini justru menjadi bahan refleksi untuk perbaikan program.

1) Perbedaan Kemampuan Dasar Santri/Wati

Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program adalah perbedaan kemampuan dasar Santri/Wati, terutama dalam penguasaan ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*). Beberapa Santri/wati yang baru menyelesaikan *Amtsilati* masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur kalimat kitab, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk mengikuti pelajaran. Teori Al-Abrasyi menegaskan bahwa perbedaan kemampuan individu harus dihadapi dengan pendekatan pedagogis yang fleksibel dan penuh kesabaran, karena tujuan pendidikan Islam adalah membimbing setiap peserta didik sesuai potensinya.

Perbedaan kemampuan ini menyebabkan kecepatan belajar Santri/Wati tidak merata. Ustadz/Ustadzah harus menyesuaikan strategi mengajar agar semua Santri/Wati tetap bisa mengikuti materi dengan baik. Dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan kreativitas dan kesabaran ekstra dari pengajar untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

2) Padatnya Jadwal Kegiatan Harian

Kehidupan di pesantren dikenal dengan jadwal kegiatan yang padat. Santri/wati mengikuti kegiatan belajar, ibadah, hafalan, dan aktivitas sosial hampir sepanjang hari. Meskipun hal ini membentuk kedisiplinan dan etos kerja tinggi, pada sisi lain, padatnya jadwal juga berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan kejenuhan. Menurut Zakiah Daradjat pembelajaran yang terlalu menuntut tanpa memperhatikan kondisi psikologis peserta didik dapat menurunkan efektivitas belajar. Oleh karena itu, keseimbangan antara kegiatan akademik dan istirahat sangat penting untuk menjaga motivasi belajar.

Beberapa Santri/wati mengalami penurunan konsentrasi ketika kegiatan belajar berlangsung hingga malam hari. Namun demikian, kondisi ini dapat diatasi melalui pengaturan waktu istirahat yang cukup dan penyesuaian beban belajar agar tidak terlalu berat.

3) Keterbatasan Media Pembelajaran Modern

Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa masih mempertahankan model pembelajaran tradisional dengan media utama berupa kitab kuning dan alat tulis sederhana. Walaupun hal ini menjadi kekuatan tersendiri, namun dalam konteks pengembangan zaman, keterbatasan media digital dan sarana teknologi menjadi salah satu tantangan bagi variasi metode belajar. Menurut Azyumardi Azra pesantren di era modern perlu membuka diri terhadap inovasi pembelajaran tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Penggunaan teknologi sederhana dapat menjadi pelengkap, bukan pengganti tradisi.

Penggunaan alat bantu seperti proyektor, modul digital, atau aplikasi pembelajaran bahasa Arab dapat membantu Santri/wati memahami materi lebih

cepat dan menarik, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan gaya belajar visual. Oleh karena itu, keterbatasan sarana ini dapat dianggap sebagai hambatan minor yang perlu diperbaiki secara bertahap.

Secara umum, hambatan-hambatan di atas tidak mengganggu jalannya program secara signifikan, tetapi menjadi masukan penting untuk peningkatan kualitas pendidikan di pondok ke depan. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap program pendidikan, selalu ada tantangan yang bersifat dinamis dan perlu dikelola secara bijak agar tidak menurunkan efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Fullan bahwa proses implementasi pendidikan selalu bersifat adaptif dan membutuhkan refleksi berkelanjutan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perubahan zaman.

4. Implikasi Program Takhassus Kitab Berbasis Metode *Amtsilati* Terhadap Kemampuan Santri/Wati

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Musthofa Tabalong, implementasi Program Takhassus Kitab berbasis metode Amtsilati menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Peningkatan tersebut terutama terlihat pada kelancaran membaca teks Arab tanpa harakat, ketepatan dalam menentukan i'rab, serta kemampuan memahami struktur dan makna teks secara analitis.[200]

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak terlepas dari karakteristik metode Amtsilati yang menekankan penguasaan ilmu alat (nahwu

[200] Stufflebeam, "The CIPP Model for Evaluation."

dan sharaf) secara sistematis sebelum santri diarahkan pada pembacaan kitab secara utuh. Pendekatan bertahap tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam pendidikan Islam yang menekankan penguasaan dasar sebelum masuk pada materi yang lebih kompleks.

Kemampuan santri dalam menjelaskan alasan gramatikal suatu bacaan menunjukkan bahwa implementasi metode Amtsilati tidak hanya melatih keterampilan membaca secara teknis, tetapi juga membangun pola berpikir analitis. Santri tidak lagi bergantung pada terjemahan, melainkan mampu mengurai struktur kalimat terlebih dahulu sebelum menentukan makna. Hal ini mencerminkan tercapainya proses *tafaqquh fi al-din* sebagaimana dikemukakan oleh Al-Nahlawi, yaitu pemahaman mendalam terhadap ajaran agama melalui proses berpikir dan analisis.[201]

Selain itu, peningkatan kemampuan mengaitkan kaidah nahwu dan sharaf dengan teks kitab menunjukkan bahwa metode Amtsilati efektif dalam membangun hubungan antara teori dan praktik. Santri tidak hanya menghafal kaidah, tetapi mampu menerapkannya secara langsung dalam teks yang dipelajari. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berjalan secara aplikatif dan terstruktur.

Jika dikaitkan dengan Model CIPP Stufflebeam pada aspek product, maka hasil yang tampak dalam penelitian ini mencerminkan adanya capaian program yang terukur pada kompetensi membaca kitab kuning. Produk dari implementasi metode Amtsilati terlihat pada meningkatnya kelancaran membaca, ketepatan

[201] Rohili et al., "Dasar-Dasar Pendidikan dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy."

analisis i’rab, serta kemampuan memahami struktur dan makna teks secara mandiri.[202]

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa implementasi Program Takhassus Kitab berbasis metode Amtsilati berkontribusi secara langsung terhadap penguatan kompetensi membaca kitab kuning sebagai tujuan utama program. Dampak yang muncul bersifat akademik dan berkaitan langsung dengan efektivitas metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran.[203]

[202] Munasti et al., “Educational Thought of Hasan Langgulung.”
[203] Musayyidi, “Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi.”